

***HIFZ AL-‘AQL* DALAM AL-QUR’AN**  
**(Studi Penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 Perspektif Tafsir *Maqāsidī* Abdul**  
**Mustaqim)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**AENI FARIHATUNNISA**

NIM: 1904026013

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Saya selaku penulis yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aeni Farihatunnisa.

NIM : 1904026013

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *HIFZ AL-'AQL* DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran QS. Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir *Maqāsidī* Abdul Mustaqim)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, demikian juga bahwa penulisan Skripsi ini tidak berisikan pemikiran orang lain kecuali yang telah dicantumkan di dalam refrensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 30 Mei 2023

Pembuat Pernyataan



Aeni Farihatunnisa

NIM : 1904026013



## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,  
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aeni Farihatunnisa

NIM : 1904026013

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *HIFZ AL-'AQL* DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran QS.  
Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir *Maqāsidī* Abdul Mustaqim)

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas  
perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 30 Mei 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Moh. Masrun, M. Ag  
NIP: 197208092000031003

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I  
NIP: 198409232019031010

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Aeni Farihatunnisa

NIM 1904026013 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

21 Juni 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syaratguna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I



Moh. Masrur, M. Ag  
NIP: 197001111997031002

Penguji I



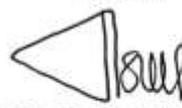
Dr. Moh Nor Ichwan, M. Ag  
NIP: 197208092000031003

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I  
NIP: 198409232019031010

Penguji II



Achmad Azis Abidin, M. Ag.  
NIP: 199307112019031007

Sekretaris Sidang



Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I  
NIP: 198409232019031010

## MOTTO

أَمْرٌ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي

الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Jakarta: Dar As- Sunnah, 2007), h. 460.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin merupakan penyalinan huruf Arab dengan huruf Latin beserta perangkatnya guna sebagai huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987.

### 1. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em

ن	nūn	N	En
و	wāw	W	W
ه	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	“	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap.

Syaddah pada sistem penulisan Arab digambarkan dengan suatu tanda, yakni tasydid atau syaddah, dalam transliterasinya tanda syaddahnya digambarkan dengan huruf yang sama.

Contohnya:

فَسَّرَ	Ditulis	<i>Fassara</i>
مَقَاصِدِيَّة	Ditulis	<i>Maqāsidīyyah</i>
رَبِّكَ	Ditulis	<i>Rabbika</i>
لَدُنِّي	Ditulis	<i>Ladunniy</i>
عُبُودِيَّة	Ditulis	<i>Ubūdiyyah</i>
عَلَّمَ	Ditulis	<i>'Allama</i>
كُتَّاب	Ditulis	<i>Kuttāb</i>
أُمِّيَّة	Ditulis	<i>Ummiyah</i>
يَتَفَكَّرُونَ	Ditulis	<i>Yatafakkarūn</i>

## 3. Tā' marbūḥah

مصلحة	Ditulis	<i>Maṣlahah</i>
وسيلة	Ditulis	<i>Wasīlah</i>
نُطْفَةٌ	Ditulis	<i>Nuṭfah</i>

عَلَقَةٌ	Ditulis	'Alaqah
مُضْعَةٌ	Ditulis	Mudgah

#### 4. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	<b>Fathah</b>	<b>Ditulis</b>	<b>A</b>
ِ	<b>Kasrah</b>	<b>Ditulis</b>	<b>I</b>
ُ	<b>Ḍammah</b>	<b>Ditulis</b>	<b>U</b>

#### 5. Vokal Panjang

<b>Fathah + alif</b>	<b>Ditulis</b>	<b>ā</b>
تفاسر	Ditulis	<i>tafāsir</i>
مقاصد	Ditulis	<i>maqāṣid</i>
استحسان	Ditulis	<i>istihsān</i>
قياس	Ditulis	<i>qiyās</i>
ما	Ditulis	<i>mā</i>
إِسْتِنَافٌ	Ditulis	<i>istināf</i>
<b>Kasrah + ya' mati</b>	<b>Ditulis</b>	<b>ī</b>
تحرير	Ditulis	<i>tahrīr</i>
تنوير	Ditulis	<i>tanwīr</i>
مقاصيدي	Ditulis	<i>maqāṣidī</i>
تفسير	Ditulis	<i>tafsīr</i>
تَقْلِيمٌ	Ditulis	<i>taqlīm</i>
تَلْقِينٌ	Ditulis	<i>talqīn</i>
<b>Ḍammah + wawu mati</b>	<b>Ditulis</b>	<b>ū</b>
اصُول	ditulis	<i>uṣūl</i>

## 6. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab ber lambangkan perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf, yakni:

<b>Fathah + ya' mati</b> صَحِيحِينَ	<b>Ditulis</b> Ditulis	<b>Ai</b> <i>Ṣahihaini</i>
<b>Fathah + wawu mati</b> نَوْس	<b>Ditulis</b> Ditulis	<b>Au</b> <i>Naus</i>

## 7. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Al-Qamariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal "al"

المنير	Ditulis	Al-munīr
القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القلم	Ditulis	Al-Qalam
العقل	Ditulis	Al-'Aql
الدين	Ditulis	Al-Dīn
الإنسان	Ditulis	Al-insān
التخليص	Ditulis	Al-takhliṣ

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

النسل	Ditulis	<i>An-Nasl</i>
النفس	Ditulis	<i>An-Nafs</i>

## 8. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis secara terpisah, namun , karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, kata-kata tertentu yang ditulis menggunakan huruf Arab seringkali terhubung satu sama lain dalam transliterasi

Contohnya:

حفظ العقل	Ditulis	<i>Ḥifẓ al-'aql</i>
مقاصد الشريعة	Ditulis	<i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i>
مقاصد القرآن	Ditulis	<i>Maqāṣidul Qur'ān</i>
اسرار الشريعة و مقاصدها	Ditulis	<i>Asrār al-syarī'ah wamaqāṣidihā</i>
الموقف في أصول الشريعة	Ditulis	<i>Al-muwafaqat fī uṣūli syarī'ah</i>
الأصول الخمسة	Ditulis	<i>Al-uṣūl al-khamsah</i>

## 9. Huruf Kapital.

Dalam EYD, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan huruf awal kalimat. Jika kata sandang didahului oleh nama, huruf pertama nama diri bukan huruf pertama kata sandangnya akan tetapi tetap huruf awal nama diri tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq serta hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul ***HIFZ AL-‘AQL DALAM AL-QUR’AN (Studi Penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 Perspektif Tafsir Maqāsidi Abdul Mustaqim)*** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing I yaitu Bapak. Moh. Masrur, M. Ag dan dosen pembimbing II yaitu Bapak. Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mundhir, M. Ag, Kaprodi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 19
5. Bapak Umar Falahul Alam, S. Ag., SS., M. Hum, Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai macam pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya, yakni Ayahanda Mustofa dan Ibunda Neng Ai Rohayati tersayang. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan atas izin merantau dari kalian, serta pengorbanan,

cinta, do'a, motivasi, semangat, dan nasihat yang kalian berikan kepada penulis dalam setiap langkah dengan penuh kasih sayangnya yang tidak pernah putus sekalipun. Kalian sangatlah berarti. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat-Nya kepada kedua orang tua penulis.

8. Kepada adik laki-laki penulis, yakni Muhammad Faturrayhan, yang selalu memberikan do'a, semangat kepada penulis.
9. Alviar Wahdaniah, S. Km, selaku saudara penulis yang berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, memberikan do'a, motivasi dan semangat kepada penulis.
10. Kepada Alm. Dr. Kh. Noer Muhammad Iskandar, S.Q dan Ibunyai Hj. Ita Widya, S. E, selaku pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong yang selalu memberikan do'a serta motivasi kepada santri-santrinya, memberikan semangat untuk terus mencari ilmu setinggi mungkin kepada penulis.
11. Kepada KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibunyai Hj. Rofiqotul Makiyah AH, serta keluarga ndalem selaku Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang. Yang selalu memberikan nasihat- nasihat, do'a-do'a dan berbagai macam motivasi, serta bimbingan di dalam menuntut ilmu untuk penulis.
12. Kepada teman-teman KKN MIT-14 kelompok 46. Izzu, Ulis, Hawin, Aziz, Auliya, Lu'luatul, Rusmiati, Afni, Afrilda, Farisa, Dika, Shinfi, Harbiani, Novi. Yang kebersamai penulis selama 45 hari dengan memberikan banyak pelajaran, motivasi kepada penulis.
13. Kepada Al-Mawaddah *family*, yang telah kebersamai penulis selama di Semarang ini, memberikan motivasi serta banyak pelajaran dalam hidup kepada penulis.
14. Kepada Muhammad Izzudin, terima kasih telah meluangkan baik, tenaga, pikiran, dan materi kepada penulis, yang telah kebersamai penulis pada hari-hari yang pastinya tidak mudah selama proses pengerjaan tugas akhir.

Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dari Mahasiswa baru hingga sekarang ini.

15. Kepada sahabat-sahabat penulis, yakni Silfa Rifdatunnisa, Witri Permatasari, Ilan Mesti, Anis Afifah, Ananda Talitha, Siti Nuraini, dan Sarah Annisa yang telah kebersamai penulis hingga saat ini, selalu memberikan dukungan juga do'a-do'a hingga selesainya penulisan skripsi ini
16. Kepada teman-teman penulis yang saya cintai dan saya banggakan, yakni Salma Apriani, Rozana Labiqo Mahera, Alifiyah Mumtazah, Rizky Amalia, Eva Choridatul, Farisa Setya, Fiki Shohihatul, Cholishoh Auliatul, Susmita Zen, Siti Mar'atus Sholihah, Asri Naili. Yang selalu memberikan penulis dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, mensupport apa yang selama ini penulis hadapi.

Penulis sangat sadar bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini karena adanya keterbatasan pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat berterimakasih kepada semuanya jika ada saran dan masukan yang sifatnya membangun agar skripsi ini menjadi lebih sempurna. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat terutama untuk penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya, terkhususnya bagi dunia pendidikan.

Semarang, 30 Mei 2023

Penulis



**Aeni Farihatunnisa**

**NIM: 1904026013**

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO .....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Sumber Data.....	10
3. Metode Pengumpulan Data.....	10
4. Metode Analisis data.....	11
F. Sistematika Penulisan .....	11
BAB II.....	13
<i>HIFZ AL-‘AQL</i> DAN TAFSIR <i>MAQĀSIDI</i> ABDUL MUSTAQIM.....	13
A. <i>Hifz Al-‘Aql</i> .....	13
B. Tafsir <i>Maqāshidī</i> .....	16

1. Pengertian Tafsir <i>Maqāsidī</i> .....	16
2. Sejarah Tafsir <i>Maqāshidī</i> .....	23
a. Masa Era Formatif-Praktis (periode Rasulullah SAW dan para sahabat).....	23
b. Masa Ta'shil/Rintisan Teoritis-Konseptual (Pada abad ke-3 H) .....	25
c. Masa Tadwin/ Era Perkembangan Teoritis-Konseptual (Abad ke-5 hingga ke-8 H). 25	
d. Masa Reformatif-Kritis. ....	26
3. Biografi Abdul Mustaqim dan Karya Tulis Abdul Mustaqim. ....	27
4. Metodologi Penafsiran Abdul Mustaqim. ....	33
5. Karakteristik <i>Maqasid</i> Kontemporer. ....	34
<b>BAB III</b> .....	<b>37</b>
<b>PENAFSIRAN QS. AL-'ALAQ AYAT 1-5 MENURUT PARA AHLI TAFSIR</b>	<b>37</b>
Penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 Dalam Perspektif Ahli Tafsir.....	37
1. Penafsiran perspektif tafsir Al-Munīr karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili.....	37
2. Penafsiran perspektif tafsir <i>Ibnu Katsir</i> karya Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi (Imam Ibnu Katsir). ....	40
3. Penafsiran perspektif <i>tafsir Al-Qurthubi</i> karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi (Imam Qurthubi) .....	42
<b>BAB IV</b> .....	<b>51</b>
<b>ANALISIS PENAFSIRAN <i>MAQĀSIDĪ</i></b> .....	<b>51</b>
A. Analisis Penafsiran QS. Al-'Alaq Ayat 1-5 Terkait <i>Hifẓ al-'aql</i> .....	51
B. Analisis Penafsiran <i>Hifẓ al-'aql</i> Dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 Perspektif Tafsir <i>Maqāsidī</i> Abdul Mustaqim .....	58
<b>BAB V</b> .....	<b>65</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>65</b>
A. KESIMPULAN.....	65
B. SARAN.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> . ....	<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>71</b>

## ABSTRAK.

Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menjadi bukti bahwa betapa pentingnya belajar agar manusia bisa memahami semua kejadian yang terjadi di sekitarnya serta dapat meningkatkan rasa syukur atas nikmat dan rahmat Allah SWT. Sebagaimana menuntut ilmu merupakan salah satu upaya untuk memelihara akal atau menjaga akal pikiran. Dengan adanya landasan tersebut bahwasanya memelihara akal yang digunakan sebaik mungkin itu menjadi salah satu wujud dari *ḥifẓ Al-Aql*. Dari beberapa kitab tafsir yang penulis jadikan rujukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pemaknaan QS. Al-'Alaq ayat 1-5 sama-sama menguraikan tentang perintah untuk belajar, menuntut ilmu dan juga menulis. Akan tetapi, semua kitab tersebut sama sekali tidak mengaitkan QS. Al-'Alaq ayat 1-5 dengan *ḥifẓ Al-'Aql*, padahal *ḥifẓ Al-'Aql* ini sangat bisa dikaitkan dengan hal-hal dari dimensi produktif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Mustaqim bahwa kata *iqra'* menjadi deklarasi pertama yang berorientasi dengan *ḥifẓ Al-Aql*. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 serta penafsirannya terkait *ḥifẓ al-'Aql* perspektif tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 serta penafsirannya terkait *ḥifẓ al-'Aql* perspektif tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim.

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif (*library research*) dan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini ialah, kita bisa menarik kesimpulan dari penafsiran-penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 bahwasanya *ḥifẓ al-'aql* bisa didahulukan dari segi *min haitsul wujud* (produktif). Hal ini telah disebutkan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang mensyariatkan kita untuk membaca, menulis belajar, dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada umat lainnya dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5. Penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 secara eksplisit perintahnya membaca, akan tetapi di dalam perspektif tafsir *maqāsidī* QS. Al-'Alaq ayat 1-5 berindikasi kepada *ḥifẓ al-'aql*. Abdul Mustaqim menafsirkan dengan perspektif tafsir *maqāsidī* nya bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1-5 memiliki orientasi yang sangat kuat dengan *ḥifẓ al-'aql*. Dengan dimensi produktif ini maka nantinya akal akan menjadi sehat serta berkembang lebih baik. Karena dengan menuntut ilmu merupakan salah satu upaya untuk memelihara akal atau menjaga akal pikiran

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, *Ḥifẓ Al-'Aql*, QS. Al-'Alaq, Tafsir *Maqāsidī*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk berfikir yang dianugerahi akal oleh Allah SWT yang bertujuan untuk membedakan kedudukannya dengan makhluk lainnya. Dalam perspektif filsafat manusia mempunyai definisi *hayawanun nathiq* yakni, manusia merupakan binatang yang berfikir. *Hifz Al-‘Aql* (pemeliharaan akal/penjagaan akal) ini merupakan salah satu unsur dari masalah (*Al-usul Khamsah*). Al-Qur’an banyak membicarakan terkait ayat-ayat tentang *hifz al-aql*. Banyak sekali kata-kata akal di dalam Al-Qur’an yang mengindikasikan bagaimana pentingnya peranan akal dan kewajiban kita untuk menjaganya demi terciptanya *mashlahah*.<sup>1</sup>

Dalam hal ini Al-Qur’an membicarakan mengenai ekstensi akal sebagai salah satu perangkat yang penting, baik di dalam hal memahami dan sebagai pembuktian dari kebenaran informasi melalui wahyu.<sup>2</sup> Hal tersebut dapat dibuktikan dengan wahyu yang pertama kali diturunkan yaitu QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 mengenai kewajiban kita untuk menuntut ilmu. Ayat tersebut merupakan perintah kewajiban untuk menggunakan akal pikiran dalam memperoleh ilmu. *Hifz al-‘Aql* menjadi konsekuensi yang harus diupayakan sebagai bentuk syukur seorang hamba terhadap anugerah yang telah Allah berikan.

Dari beberapa ayat yang menjelaskan mengenai ayat menuntut ilmu, peneliti memilih QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 untuk dikaji di dalam tulisan ini. Telah diungkapkan bahwa QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 menerangkan tentang keutamaan ilmu serta memerintahkan manusia untuk selalu menuntut ilmu dan belajar. Ilmu pengetahuan sangatlah dibutuhkan oleh semua umat manusia agar tercapainya kebahagiaan di dalam hidupnya. Islam telah menekankan umat manusia untuk menuntut ilmu. Ayat pertama ini menjadi

---

<sup>1</sup> FATIMATUZ ZAHRO, “Pendekatan Tafsir Maqasidy Ibn ‘Ashur” (2018): 70–76.

<sup>2</sup> Mukhtasar Syamsuddin, “Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam,” *Arete* 1, no. 2 (2013)h. 129.

bukti bahwa betapa pentingnya belajar agar manusia dapat memahami semua kejadian yang terjadi di sekitarnya serta dapat meningkatkan rasa syukur atas nikmat dan rahmat Allah SWT. Selain memerintahkan manusia untuk belajar Q.S Al-Alaq ayat 1-5 Allah juga memerintahkan kepada umatnya untuk mengajarkan manusia apa yang mereka belum ketahui.<sup>3</sup> Ayat ini menyebutkan nikmat Allah dengan mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, memaparkan keutamaan menuntut ilmu pengetahuan serta memerintahkan umatnya untuk selalu membaca dan mencari ilmu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Mustaqim bahwa kata *qara'a* mempunyai arti membaca, meneliti, dan mengumpulkan data. Maka kata *iqra'* berarti bacalah, telitilah, kumpulah data. Guna dalam rangka membangun, dan mengkonstruksi sebuah ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Hal tersebut menjadi deklarasi pertama, yang sangat berorientasi kepada *hifz al-'Aql* maka perintahnya ialah *iqra'* (bacalah). Menuntut ilmu merupakan salah satu upaya untuk memelihara akal atau menjaga akal pikiran. Dengan adanya landasan tersebut bahwasanya memelihara akal yang digunakan sebaik mungkin itu merupakan salah satu bentuk dari *hifz Al-Aql*.

Pemaknaan QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menjelaskan mengenai perintah membaca, perintah untuk menuntut ilmu, serta mengajarkan ilmu kepada umat manusia yang lainnya sesuatu apa yang belum diketahuinya. Dalam beberapa tafsir yang penulis cantumkan dalam skripsi ini seperti *Tafsir Al-Munir*, *Tafsir Al-Qurthubi*, dan *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan pemaknaan ayat tersebut bahwa penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 sama-sama menjelaskan mengenai perintah untuk belajar, membaca dan menulis. Dari ketiga hak tersebut merupakan alat-alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mengetahui ilmu-ilmu agama serta wahyu-wahyu.<sup>5</sup> Kemudian menyebarkan ilmu-ilmu agama tersebut kepada umat manusia lainnya. Akan tetapi, dari

---

<sup>3</sup> Muhamad Hasani, *Urgensi Belajar Dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Mishbah)*, UIN SMH Banten Instusional Repository, vol. 5, 2017, h. 20.

<sup>4</sup> Masjid sunan kalijaga, *Hifdz Al-'Aql Ala Perspektif Tafsir Maqashidi Prof. KH. Abdul Mustaqim, M. Ag.*

<sup>5</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15*, 2013, h. 599.

beberapa tafsir tersebut tidak sama sekali ada yang mengaitkan QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 ini dengan *ḥifẓ Al-Aql*, padahal *ḥifẓ al-Aql* ini bisa dikaitkan dengan hal-hal yang produktif, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abdul Mustaqim diatas. Kemanfaatan dari *ḥifẓ al-aql* dalam kategori produktif sendiri yaitu dapat terjaga dari kesia-siaan, bisa memberikan petunjuk, mempunyai kekuatan yang bisa menjaga diri dari perilaku lemah di dalam berpendapat, contoh nya seperti perintah belajar dan menuntut ilmu seperti yang telah diperintahkan dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5.

Selama ini sudah ada beberapa peneliti yang meneliti makna *ḥifẓ al-Aql*, akan tetapi lebih cenderung kepada dimensi *min ḥaitsul Adam* (protektif) dibandingkan kepada dimensi *min ḥaitsul wujud* (produktif), seperti memberdayakan akal dari larangan berjudi serta menjaga akal dari meminum khamar, padahal melalui QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 ini kita bisa menarik kesimpulan bahwasanya *ḥifẓ al-‘aql* tidak hanya dilihat dari sisi protektif nya saja, tetapi bisa dilihat dari dimensi produktif. Memaksimalkan fungsi akal dengan menumbuh kembangkan kreativitas berpikir supaya akal pikiran bisa menghasilkan ide-ide yang jernih, kemudian dengan cara menggerakkan literasi-literasi, mentradisikan untuk menciptakan buku-buku. Hal ini disebutkan di dalam wahyu yang pertama kali Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk umatnya yang memerintahkan kita untuk membaca, menuntut ilmu,serta mengajarkan ilmu pengetahuan kepada umat lainnya apa yang mereka belum ketahui, hal tersebut merupakan upaya memberdayakan akal manusia atau menjaga akal pikiran manusia.

Dimensi protektif (*min ḥaitsul ‘adam*) sendiri diartikan sebagai suatu hal yang merujuk kepada penjagaan supaya keberadaan sesuatu tersebut tidak hilang. Sedangkan dimensi produktif (*min ḥaitsul wujud*) diartikan sebagai suatu hal yang merujuk kepada upaya pengembangan eksistensi dari suatu hal tertentu.<sup>6</sup> Apabila dikaitkan dengan salah satu *ushul khamsah*, yakni *ḥifẓ al-*

---

<sup>6</sup> Penjelasan dimensi Protektif dan Produktif dijelaskan secara lengkap oleh prof. Abdul Mustaqim dalam chanel youtube yang berjudul: "*Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3-Aspek Maqashid, Tingkatan Dan Nilai Fundamental Maqashid*", n.d., bisa diakses melalui: <https://youtu.be/gokJqXTn-RA>.

'*aql* dalam dimensi protektif maka dapat menjaga akal manusia serta memeliharanya dari hal-hal yang dapat melanggengkan keberadaannya. Misalnya seperti, larangan minum-minuman keras, larang untuk berjudi, dan lain-lain. sedangkan dimensi produktif dari *ḥifẓ al-'aql* untuk mencegah hal-hal yang menyebabkan ketiadaannya, dan menjadikan eksistensi akal senantiasa berkembang lebih baik. Misalnya seperti, perintah menuntut ilmu pengetahuan, perintah membaca.

Terkait semua urgensi diatas mengenai *ḥifẓ al-'aql* di dalam Al-Qur'an, penulis menggunakan pendekatan tafsir *Maqāsidī* dalam upaya mengetahui makna-makna yang belum terkuak dari *Maṣlahah* tersebut serta peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara menuntut ilmu serta usaha agama di dalam menjaga akal manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 terkait *ḥifẓ al-'aql*?
2. Bagaimana Penafsiran *ḥifẓ al-'aql* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 Perspektif Tafsir *Maqāsidī* Abdul Mustaqim?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Tujuan adalah faktor yang harus dicapai oleh setiap tindakan. Oleh karena itu tujuan mempunyai peran yang begitu penting dan harus dicetuskan dengan tegas, jelas, serta detail karena menjadi jawaban dari masalah yang akan dikaji.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk Mengetahui Penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 terkait *ḥifẓ al-'aql*.
2. Untuk mengetahui Penafsiran *ḥifẓ al-'aql* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 Perspektif Tafsir *Maqāsidī* Abdul Mustaqim?

Adapun manfaat yang ingin diraih dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan untuk gelar Strata 1 (S1), Sarjana

Agama (S. Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

b) Diharapkan penelitian ini bisa memperluas serta memperkaya tambahan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## 2. Manfaat Praktis

a) Untuk memberikan gambaran kepada si pembaca serta masyarakat tentang pemahaman dari *Hifz Al-'Aql* Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 Perspektif Tafsir *Maqāsidī* Abdul Mustaqim. Sehingga penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian sebelumnya, dan dapat diterapkan dalam kehidupan umat manusia saat ini.

## D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian terdahulu pembahasan mengenai *hifz al-'aql* bisa dibilang jarang. Penulis tidak menemukan penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dibahas, akan tetapi penulis masih menemukan beberapa jurnal terkait pembahasan yang akan dibahas oleh penulis, pembahasan tersebut yakni mengenai makna *hifz al-aql* lebih kepada hal hal yang protektif dibandingkan hal-hal yang produktif, kemudian para peneliti lainnya tidak menjelaskan dan memperinci makna *hifz al-aql* di dalam QS. Al- 'Alaq ayat 1-5

Pada kesempatan kali ini penulis akan menyebutkan beberapa jurnal maupun skripsi yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, yang mana memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu:

*Pertama*, Masykur, *Tafsir Quran Surah Al-Alaq ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)*. Terbit di Jurnal Studi keIslaman volume 2. No. 2 Juli 2021.

Dalam jurnal ini peneliti mengkaji nilai-nilai yang terkandung pada surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, yang terfokus pada ilmu pendidikan. Metode analisis yang dilakukan penulis menggunakan analisis deskriptif.

Setelah mengurai makna kata perkata pada ayat-ayat surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, penulis mendapati hasil paling tidak 3 nilai pendidikan, yakni: nilai keterampilan, nilai ketuhanan, dan nilai intelektual.<sup>7</sup>

*Kedua, Abdul Khakim, Konsepsi Belajar dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 dan implementasinya Dalam Mempelajari Sains dan Teknologi Terbit di Jurnal Al Makrifat Vol. 3, No. 1, April 2018.*

Dalam jurnal ini peneliti mengkaji tentang membaca dan menulis merupakan hal yang sangat penting perannya dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mempelajari sains dan teknologi. adapun metode yang digunakan penulis ialah metode tahlili dan metode *content analitis* guna untuk menggali kandungan surah Al-‘Alaq ayat 1-5.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang terjadi suatu perubahan, yakni perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu dan pada perubahan tingkah laku dan juga sikap yang merupakan ciri dari keberhasilan aktivitas belajar, dan dari membaca ini juga bisa tertanamnya keimanan juga ketakwaan pada seseorang sebagai wujud dari peralihan hasil dari proses pembelajaran.<sup>8</sup>

*Ketiga, Defy Catur Muslimah, Kandungan Pemikiran Dalam QS. Al-‘Alaq (96):1-5 Tafsir Al-Mishbah dan Al-‘Azim (Tinjauan Pendidikan Islam). Skripsi S1 Fakultas Agam Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017.* Dalam skripsi ini penulis mengkaji tentang kandungan pemikiran dalam QS. Al-‘Alaq:1-5 tafsir Al- Misbah dan Al-‘Azīm (tinjauan pendidikan Islam)

---

<sup>7</sup> Masykur and Siti Solekhah, “Tafsir Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5,” *Jurnal Studi KeIslaman* 2, no. 2 (2021). h. 72. <https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/123>.

<sup>8</sup> Abdul Khakim, “Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 1 , April 2018 KONSEP BELAJAR DALAM SURAH AL- ‘ ‘ALAQ AYAT 1 -5 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEMPELAJARI SAINS DAN TEKNOLOGI Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 1 , April 2018” 3, no. 1 (2018), h. 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/234800645pdf..>

dengan tujuan mendeskripsikan kandungan pemikiran dalam QS. Al-‘Alaq:1-5 tafsir Al-Misbah dan Al- ‘Azīm (tinjauan pendidikan islam).

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis, yakni jenis kepustakaan (*Library research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer dari penelitian ini yaitu tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhim dan sumber data sekundernya ialah buku-buku atau penelitian yang terkait dengan penelitian tersebut. Adapun metode dalam pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini ialah *komparasi* (membandingkan).

Hasil penelitian dari skripsi ini bahwa kandungan pemikiran QS. Al-‘Alaq:1-5 tafsir Al-Misbah dan Al-Azīm ditemukan dua hal, yaitu: *pertama*, nilai-nilai pendidikan islam, diantaranya yaitu: nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan syari’ah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan akal. Di samping itu juga ada perbedaannya, yaitu pada penafsiran Al- Misbah terdapat nilai syari’ah sedangkan dalam tafsir Al-Azīm tidak ditemukan. Perbedaan lain dilihat dari segi kata yang ditafsirkan, tafsir Al-Misbah menafsirkan perkata, sedangkan tafsir Al-Azīm menafsirkan perayat. *Kedua*, ruang lingkup pendidikan Islam.<sup>9</sup>

*Keempat*, Nita Nurningsih, *Hak Asasi Manusia dalam Hifz Al-Aql: Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Larangan Khamar*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Jakarta 2020.

Dalam skripsi ini penulis menganalisis perspektif Al-Qur’an tentang HAM dalam pelarangan minuman khamar. Minum khamar merupakan perbuatan yang dilarang dalam agama dan pelakunya akan dikenakan sanksi. Minum khamar dianggap sebagai perbuatan keji dan termasuk dalam perbuatan setan. Pelarangan minum khamar dalam Islam memiliki tujuan dan maksud tersendiri bagi manusia yaitu sifatnya yang mendatangkan kemudharatan bagi manusia.

---

<sup>9</sup> Defy catur Muslimah, “Kandungan Pemikiran Dalam QS. Al-‘Alaq (96): 1-5 Tafsir Al-Mishbah Dan Al-‘Azhim (Tinjauan Pendidikan Islam)” 6, no. 96 (2017), h. 1. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/53609>.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Sumber primer yang digunakan ialah kitab-kitab tafsir yang kredibel. Adapun pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni metode tematik yaitu mengumpulkan tema-tema yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti yakni, *Pertama*, larangan minum khamar dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menghindari manusia dari perusakan akal atau pikiran yang disebabkan sifat memabukan dari khamar. *Kedua*, ajaran islam dengan kandungan HAM yaitu tentang hal hidup dan kebebasan berpikir, larangan khamar dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap nyawa dan pikiran seseorang. *Ketiga*, larangan khamar dalam konteks maqasid Al-Syari'at bertujuan untuk melindungi akal manusia dari segala sesua yang dapat membahayakan dan merusaknya.<sup>10</sup>

*Kelima*, Fatimatuz Zahro, *Pendekatan Tafsir Maqāsidi Ibn 'Asyur (Studi Kasus Ayat-ayat Hifz al'Aql)*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

Dalam skripsi ini penulis mengkaji penafsiran Ibnu Asyur tentang bagaimana dia menggunakan beberapa rangkaian metode untuk mencapai pendekatan ini. Kemudian penulis berusaha mencoba mengaplikasikan rangkaian metode yang ditawarkan Ibnu Asyur menjadi sebuah pendekatan dalam tafsir dalam ayat-ayat *Hifz al'Aql*.

Penelitian ini bersifat kepustakaan, dengan menggunakan metode deksriptif-analitis, dan menggunakan pendekatan tafsir maqāsidi.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti, yakni Ibnu 'Asyur menerangkan makna yang tersingkap dari ayat dengan menetapkan 'illat dan menerangkan mashlahah yang ada di dalamnya. Sehingga metode penafsiran dengan

---

<sup>10</sup> Nita Nurningsih, "Hak Asasi Manusia Dalam *Hifz* Al-Aql: Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah* (2020), h. 1-5. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53354>.

pendekatan itu bisa dijadikan sebagai alat supaya hukum dalam Al-Qur'an dapat diterapkan disegala zaman dan waktu.<sup>11</sup>

Setelah dilihat hasil penelitian terhadap penelitian yang lain maka penelitian ini yang berjudul *Hifz Al-'Aql* dalam Al-Qur'an (Studi penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 perspektif tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim) terdapat persamaan dan perbedaan di dalamnya. Yakni persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sama-sama menjelaskan tentang *Hifz Al-'Aql* dan sama-sama menjelaskan mengenai penafsiran QS. Al-'Alaq. Kemudian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif (*library research*). Akan tetapi penelitian ini memiliki sebuah perbedaan dengan penelitian lainnya, yakni penelitian ini lebih menjelaskan mengenai *hifz Al-'Aql* kepada sifat yang berupa sebuah pengembangan (produktif/ *min haitsul wujud*) yang kemudian dikuatkan dengan QS. Al-'Alaq ayat 1-5.

Sehingga penelitian yang dibuat penulis disini diharapkan dapat melengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan warna baru mengenai penelitian tentang *maqāsid* syariah. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan serta menjabarkan makna *hifz Al-'Aql* yang terdapat dalam penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 perspektif tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian yang metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan sumber kepustakaan (*library research*) yakni penelitian ini berfokus kepada bahan-bahan kepustakaan dan tidak memerlukan riset lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan kepada penelusuran literatur-literatur yang terkait dengan tema yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode tematik konseptual, yang mana metode ini merupakan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan

---

<sup>11</sup> FATIMATUZ ZAHRO, "Pendekatan Tafsir Maqasidy Ibn 'Ashur" (2018), h. 8-9. [http://digilib.uinsby.ac.id/24485/1/Fatimatuz%20Zahro\\_E73214051.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/24485/1/Fatimatuz%20Zahro_E73214051.pdf).

suatu tema tertentu, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.<sup>12</sup> Metode untuk mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama sama membahas topik tertentu. Hal ini penulis juga menggunakan pendekatan *Maqāsid al-syari'ah*, pendekatan ini guna untuk menggali penafsiran ayat dengan analisis *maqasid* serta kontekstualisasinya pada kehidupan umat Islam saat ini.

## 2. Sumber Data.

Sumber data di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Primer : QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 dan Buku Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāshidī* Sebagai Basis Moderasi Islam (pidato pengukuhan Abdul Mustaqim).
- b. Sekunder : *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyī ad-Damasyqī (Imam Ibnu Katsir), *Tafsir Al-Qurthubi* karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi (Imam Qurthubi), buku-buku serta jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

## 3. Metode Pengumpulan Data.

Seperti yang sudah disebutkan tadi bahwa penelitian ini termasuk penelitian *Library Research* (kepustakaan). Jadi, di dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode studi dokumen, yakni data-data tersebut dikumpulkan seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku dan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu penafsiran Surah al-‘Alaq ayat 1-5, kemudian setelah semua data-data terkumpul peneliti menjelaskan relevansi penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 dengan fiqih.

---

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2022), h. 70.

#### 4. Metode Analisis data.

Teknik analisis data ini merupakan suatu metode ataupun cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data itu menjadi lebih mudah dipahami dan bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahannya, khususnya masalah tentang sebuah penelitian.

Adapun teknik analisis data ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini dapat di deskripsikan dengan dituangkan melalui kata-kata yang dapat memperjelas yang sebenarnya saat penelitian. Dalam penelitian ini yang di analisis yaitu *Hifz al-‘Aql* dalam perintah menuntut ilmu yang dikuatkan dengan QS. Al-‘Alaq ayat 1-5. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik konseptual, yakni cara menghimpun ayat ayat Al-Qur’an yang terkait dengan suatu tema yakni *hifz al-‘Aql*. Metode untuk mencari jawaban Al-Qur’an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama sama membahas topik tertentu kemudian akan dianalisis dengan tafsir *maqāshidī* secara umum. Berikut adalah langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah:

*Pertama*, menentukan tema yang akan dibahas yakni *hifz al-‘aql* dalam Al-Qur’an studi penafsiran Surah al-‘alaq ayat 1-5. *Kedua*, menjelaskan tentang *Hifz al-‘Aql*, kemudian menguraikan tentang pengertian dan sejarah tafsir *maqāsidī*, menguraikan profil Abdul Mustaqim dan metodologi penafsirannya dan menjelaskan tentang karakteristik *maqāsid* kontemporer. *Ketiga*, peneliti menguraikan penafsiran surah Al-‘Alaq ayat 1-5 terkait *hifz al-‘aql* menurut para ahli tafsir dari tiap-tiap kitab tafsirnya yang bercorak fiqh. *Keempat*, peneliti akan menerapkan pendekatan Tafsir *Maqāsidī* untuk menjelaskan makna dari *hifz al-‘Aql* dalam penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5.

#### F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam skripsi ini, maka penulisan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab *Pertama*, Pada bab ini dijelaskan pendahuluan yang diawali dari uraian latar belakang munculnya suatu permasalahan tentang *hifz al-*

*'aql*, kemudian permasalahan diidentifikasi dan dibatasi dalam satu surah Al-‘Alaq ayat 1-5 dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pada bab ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan yaitu berbasis penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif metode penulisan.

Bab *Kedua*, bab ini merupakan landasan teoritis bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan data dan analisis data. Pada bab ini berisi antara lain: pengertian tafsir *maqāsidī* , sejarah tafsir *maqāsidī* , profil Abdul Mustaqim, dan metodologi penafsiran Abdul Mustaqim.

Bab *Ketiga*, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Pembahasan dalam bab ini Menguraikan penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut beberapa ahli tafsir yang diantaranya: *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi (Imam Ibnu Katsir), dan *Tafsir Al-Qurthubi* karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi (Imam Qurthubi).

Bab *Keempat*, bab ini merupakan pembahasan dan analisis data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, yaitu analisis penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 terkait *ḥifẓ al-‘aql*, serta penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 terkait *ḥifẓ al-‘aql* perspektif tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim. Dari pembahsan ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya, yakni bab kelima.

Bab *Kelima*, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian.

## BAB II

### *HIFZ AL-'AQL* DAN TAFSIR *MAQĀSIDI* ABDUL MUSTAQIM

#### A. *Hifz Al-'Aql*

Akal berasal dari kata *Al-'Aql* yang mempunyai arti akal. Kata *Al-'Aql* sebagai masdarnya dari kata *aqala* mempunyai arti kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu.<sup>1</sup> Bisa juga di artikan sebagai satu peralatan kerohanian manusia yang mempunyai fungsi untuk menyimpulkan, mengingat, menganalisis, dan juga menilai mana yang benar ataupun yang salah. Di dalam Al-Qur'an kata akal di istilahkan *hijr* yang mempunyai arti pencegah atau halangan.<sup>2</sup>

Menurut Raghīb al-ashfahani hal tersebut manusia bisa mencegah dirinya dari mengikuti hawa nafsu itu menggunakan akal.<sup>3</sup> Menurut para alim ulama akal merupakan diri rohani insan itu sendiri, ketinggian akal yang tertinggi di dalam Islam yakni para Rasul yang dianugerahkan oleh Allah SWT kemampuan dalam menerima wahyu.<sup>4</sup> Telah banyak sejarah yang menceritakan adanya kehebatan suatu peradaban yang dimiliki suatu kaum yang mana kaum tersebut selalu menggunakan akalnya.<sup>5</sup>

Dengan akal tersebut manusia dapat melahirkan suatu kebudayaan, mengubah sesuatu yang alami menjadi sesuatu yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan hidupnya. Dengan akal, manusia bisa menyembah serta mentaati semua perintah Allah SWT, mempercayai adanya Rasul dan para Nabi, dan mempercayai bahwa Rasul dan para Nabi

---

<sup>1</sup> KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab – Bahasa Indonesia Terlengkap*, h. 957.

<sup>2</sup> Adanya istilah 'aql tersebut dikarenakan perlakuan mengikat kaki unta supaya tidak berjalan, maksudnya yaitu hal itu berfungsi sebagai mencegah umat yang diterima melalui pancaindera insan saja, sedangkan menurut Ibn 'Asyur orang yang berakal itu adalah orang yang mencegah dirinya dari hawa nafsunya. Lihat: Nor Azlina Abd Wahab et al., "Konsep Hifz Al-Aql Dalam Aktiviti Pelancongan: Satu Kajian Awal," *Journal of Muwafaqat* 2, no. 2 (2019), h. 79.

<sup>3</sup> Abdul Hafid, "Hifdzu Al-'Aqlu (Perlindungan Terhadap Akal Dalam Maqashid Syariah)" (n.d.), h. 2-3.

<sup>4</sup> Abd Wahab et al., "Konsep Hifz Al-'Aql Dalam Aktiviti Pelancongan: Satu Kajian Awal, h. 79."

<sup>5</sup> Firdaus Yunus M, "Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Para Filsuf," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020), h. 59.

tersebut merupakan perantara yang menyebarkan semua perintah Allah SWT kepada seluruh manusia, dengan akal juga manusia dapat mempelajari mana yang hak maupun bathil, serta memahami mana yang halal dan mana yang haram.<sup>6</sup>

Dengan adanya akal manusia bisa merasakan, membedakan, serta mengetahui apa yang dapat diraih olehnya. Sebab itulah Allah menyuruh para hambanya untuk menggunakan akal nya supaya membuahkan manfaat yang baik serta berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena akal yang tidak digunakan untuk berfikir maka tidak akan berguna apa-apa. Islam sangatlah memperhatikan akal, sebab akal menjadi sebuah penopang dalam memahami agama, mengajak manusia supaya bisa mencapai ilmu pengetahuan yang tinggi dengan akal nya.

Menurut al-Kindi sebagaimana yang dikutip oleh Yunus. M, akal ini merupakan salah satu alat yang sangat dibutuhkan untuk mencari suatu kebenaran yang haqiqi si dalam kehidupan. Menurut Ia akal mempunyai posisi tertinggi dalam pencarian kebenaran. Ia membagikan akal menjadi 4 bagian, diantaranya yaitu: akal aktif, akal potensial, akal yang beralih dari potensial, dan akal lahir.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Sina seorang jiwa manusia hanya mempunyai satu daya, yaitu berfikir (akal). Manusia akan menjadi lebih baik dari makhluk lainnya ketika manusia mampu untuk berfikir menggunakan akal nya, manusia di anugerahi oleh Allah dengan akal sehingga dengan akal tersebut manusia dapat memilih, mempertimbangkan, serta dapat menentukan jalan pikirannya sendiri.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai akal, makna dari Ḥifẓ al-‘Aql kemudian didefinisikan sebagai menjaga akal pikiran. Ini juga bisa berarti perlindungan akal dan pikiran. Maksudnya yaitu bentuk aturan,

---

<sup>6</sup> Ade rezki Manurung, “IMPLEMENTASI MAQĀSHID SYARIAH BPRS AL-WASHLIYAH KRAKATAU MEDAN” (2018), h. 51.

<sup>7</sup> Akal aktif diartikan “Tuhan”, akal potensial diartikan sebagai “jiwa”, akal beralih potensial tidak bisa dengan sendirinya menjadi aktual tanpa adanya sebab, dan sebab bagi terjadinya proses itu akal aktif, dan yang terakhir yakni “akal lahir” Lihat:Yunus M, “Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Qur’an Dan Para Filsuf, h. 64.”

baik itu berupa larangan maupun perintah yang mana hal tersebut berasal dari Allah dan telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan juga hadis Nabi Muhammad SAW. Yang mempunyai tujuan menjaga akal manusia dari sesuatu yang dapat menambah ilmu pengetahuan. Di dalam Islam *ḥifẓ al-'Aql* mempunyai konsep yaitu mengisyaratkan bahwa setiap orang harus mengembangkan daya nalarnya serta dianjurkan untuk menjauhi tindakan yang taklid yang akan menyebabkan untuk memilih sikap yang salah terhadap hukum Islam.<sup>8</sup>

Adapun pandangan ulama *maqāsidī* kontemporer tentang konsep *ḥifẓ al-'aql* salah satunya yaitu Abdul Mustaqim, bahwa Ia menerjemahkan *ḥifẓ al-'aql* dari sisi produktifnya. Bentuk dari *ḥifẓ al-'aql* ialah manusia harus menggunakan akal untuk berfikir, kajian kelimuan, meneliti, dan membahas soal ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa *ḥifẓ al-'aql* harus menjadi sebuah pemahaman dalam hidup seseorang, sebagai rasa bentuk syukur kita kepada Allah SWT. Orang yang berfikir artinya membuka pikirannya supaya berkembang, akal harus terus digunakan sebab kalau tidak maka akal akan menjadi *jumūd*.<sup>9</sup>

Pemaknaan konsep *ḥifẓ al-'aql* dapat ditempuh dengan dua cara, para ulama klasik memaknai *ḥifẓ al-'aql* hanya sebatas pemeliharaan akal yang termasuk ke dalam penjagaan secara protektif dengan adanya larangan minum-minuman keras. Sedangkan para ulama kontemporer pada abad ke-20 M mengembangkan *ḥifẓ al-'aql* ini berdasarkan penjagaan secara produktif dengan cara selalu menuntut ilmu.

Contoh di dalam penelitian ini menggambarkan *ḥifẓ al-'Aql* dalam perintah membaca/menuntut ilmu. Perintah menuntut ilmu/ membaca yang dapat menjaga akal atau memelihara akal pikiran kita sehingga dapat mempermudah seseorang manusia dalam mencari pekerjaan di masa yang akan datang. Belajar merupakan sebuah kewajiban dan menempati

---

<sup>8</sup> Nita Nurningsih, "Hak Asasi Manusia Dalam Ḥifẓ Al-'Aql; Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah* (2020), h. 33.

<sup>9</sup> Lab agama masjid sunan kalijaga, *Ḥifẓ Al-'Aql Ala Perspektif Tafsir Maqāshidī Prof. KH. Abdul Mustaqim, M. Ag*, 2020.

kedudukan kebutuhan *al-daruriyyat* (primer). Adanya tempat untuk belajar seperti kelas, papan tulis, meja, dan kursi itu merupakan kebutuhan *al-ḥājiyyāt* (sekunder), kemudian lengkapnya akan fasilitas ruang belajar merupakan belajar yang ada kaitannya dengan kebutuhan *al-tahṣiniyyāt* (tersier).<sup>10</sup>

## B. Tafsir *Maqāshidī*

### 1. Pengertian Tafsir *Maqāsidī*

Tafsir *Maqāsidī* merupakan<sup>11</sup> sebuah gabungan dari dua kata, yaitu *Tafsīr* dan *Maqāsidī*. Masing-masing dari dua kata tersebut harus didefinisikan terlebih dahulu guna mendapatkan pengertian yang sempurna. Menurut bahasa *Tafsir* berasal dari kata *fassara* yang artinya menjelaskan, menyingkap sesuatu yang tertutup, dan menerangkan<sup>12</sup>. Sedangkan menurut istilah *tafsīr* mempunyai banyak makna. Az-Zarkasyi (w. 794 H.) mengartikan *tafsīr* sebagaimana yang tertera dalam kitabnya yakni *Al-Burhān fī 'Ulūmil Qur'an* ialah:<sup>13</sup>

عِلْمٌ يَعْرِفُ فَهْمَ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلِ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ وَبَيَانَ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجَ  
أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ

*Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW kemudian menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum darinya.*

Al-Zarqani mendefinisikan tafsir sebagaimana dalam kitabnya yakni *manāhilil 'irfān fī 'ulūmil Qur'an* ialah:<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Abdul Helim, "Maqāsid Syariah versus Ushul Fiqh (Konsep Dan Posisinya Dalam Metodologi Hukum Islam)" (2019), h. 26-27.

<sup>11</sup> M. Ainur Rifqi and A. Halil Thahir, "Tafsir *Maqāsidī*: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah," *Millah* 18, no. 2 (2019), h. 335–356.

<sup>12</sup> KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab – Bahasa Indonesia Terlengkap*, 1984, h. 1055.

<sup>13</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zakarsyi, *Al-Burhan Fī Ulūmil Qur'an* (Beirut Dar al-Fikr: Dar al-Hadits, 1972), h. 147.

<sup>14</sup> Muhammad Abdul 'Adzim Az-Zarqani, *Manāhilil 'Irfān fī ulūmil Qur'an*, III. (Beirut: DAR AL-KUTUB AL-ILMIYAH, 1990), h. 3.

عَلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دَلَّيْتَهُ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى بِقَدْرِ  
الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ

*Ilmu yang membahas Al-Qur'an dari segi dilalahnya, berdasarkan maksud dikehendaki Allah SWT dengan kadar kemampuan manusia.*

Kemudian Adapun Abu Hayyan memaknai kata *tafsir* sebagaimana dalam kitab nya yang berjudul *Tafsīr Al-Bahrul Muhīt* ialah:

عَلْمٌ يُبْحَثُ عَنْ كَيْفِيَّةِ النُّطْقِ بِاللِّقَاطِ الْقُرْآنِ وَمَدْلُولَاتِهَا وَاحْكَامِهَا الْإِفْرَادِيَّةِ  
وَالتَّرْكَيبِيَّةِ وَمَعَانِيَّتِهَا الَّتِي تَحْمِلُ عَلَيْهَا حَالَةَ التَّرْكِيبِ وَتَبَيَّنَاتِ لِدَلِكِ.

*Tafsir merupakan sebuah ilmu yang membahas bagaimana cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an dan juga cara mengungkapkan petunjuk, beberapa kandungan hukum baik iu ketika berdiri ataupun ketika tersusun, serta beberapa makna yang ketika tersusun hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>15</sup>*

Sedangkan kata *Maqāsid* merupakan bentuk jamak dari kata *Maqṣad* akar dari kata *qaṣada* yang artinya menuju sesuatu atau apa yang bermaksud.<sup>16</sup> Sedangkan menurut istilah ialah yang menjadi tujuan syar'i di dalam penetapan hukum-hukum syariat Islam untuk mewujudkan kemashlahatan untuk hamba-hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>17</sup>

Secara sederhana tafsir *maqāsidī* dapat diartikan sebagai model pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memberikan sebuah aksentuasi (penekanan) terhadap dimensi *Maqāsid Al-Qur'an* dan *Maqāsid Al-Syari'ah*. Tafsir *Maqāsidī* juga tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit melainkan mencoba memperlawankan maksud dibalik teks implisit, yang tak terucapkan apa sebenarnya *maqāsid* (tujuan,

<sup>15</sup> Muhammad Bin Yusuf As-Syahir Bi abi Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhīt*, ed. Shidqi Muhammad Jamil (Beirut: Dar Al-Fikr, 710).

<sup>16</sup> KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab – Bahasa Indonesia Terlengkap*, h. 1123

<sup>17</sup> Rifqi dan Thahir, "Tafsir Maqāsidī: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Maṣlahah", h. 340.

signifikansi, ideal moral) dalam setiap perintah atau larangan Allah SWT dalam Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Gabungan kata Tafsir *Maqāsidī* terbentuk karena di dalam sebuah hubungan ilmu tafsir. *Maqāsidī* di sini bisa dimaksud *maqāsidī* Syari'ah atau *maqāsidī* Al-Qur'an. keduanya ini sangat perlu dibedakan. Kalau *maqāsid* Al-Qur'an merupakan dasar dari *maqāsid* Syariah sendiri, sedangkan semua *maqāsid* Syariah kembalinya kepada *maqāsid* Al-Qur'an. *Maqāsid Al-Qur'an* berkenaan dengan lebih banyak hal, dan lebih luas dibandingkan maqasid syari'ah.

Menurut 'Allāl Al-Fasi (w. 1349 H.) sebagaimana dikutip oleh Dudin Fakhruddin, Ia memberikan definisi yang cukup singkat dan jelas. Ia mengatakan:<sup>19</sup>

الْمُرَادُ بِمَقَاصِدِ الشَّرِيعَةِ الْعَايَةُ مِنْهَا وَالْأَسْرَارُ الَّتِي وَضَعَهَا الشَّارِعُ عِنْدَ كُلِّ حَكْمٍ مِنْ أَحْكَامِهَا

“*maqashid syariah merupakan tujuan umum dari pemberlakuan syari'at dan beberapa rahasia khusus yang terkandung dalam setiap hukumnya.*”

Wahbah Al- Zuhaylī mengartikan *maqāsid al-Syari'ah* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Khudori dalam disertasinya, bahwa *maqāsid al-Syari'ah* menjadi sebuah makna dan tujuan yang diperhatikan pada mayoritas hukum.<sup>20</sup> *Maqāsid* Syariah ialah tujuan dibalik ditetapkannya aturan maupun hukum didalam agama Islam. Karena syariah merupakan sebuah sistem nilai moral dan juga etika yang mencakup semua aspek kehidupan, contohnya seperti politik, sosial dan ekonomi. Syari'ah ditujukan untuk seluruh umat manusia. oleh sebab itulah *maqāsid* syari'ah

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam’, Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga,” *UIN Sunan Kalijaga* 9 (2019), h. 12.

<sup>19</sup> Dudin Fakhruddin, Yudhistira Aga, and Muhammad Subhan, *TAFSIR MAQĀSIDĪ Kajian Tematik Maqāsid Al- Syari'ah* (LIRBOYO Press, 2013), h. 2.

<sup>20</sup> Muhammad Kudhori, “Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Abu Abdillah Al-Muhajir Dalam Kitab Masa'il Min Fiqh Al-Jihad Perspektif Tafsir Maqāsidī Al-Qaradawi” (2022), h. 10.

gunanya untuk mencapai sebuah kemashlahatan serta menghindari dari berbagai macam kerusakan.<sup>21</sup>

Ridwan Jamal merupakan seorang peneliti yang mengamati berbagai pendapat ulama' mengenai *maqāsid* Al-Qur'an, Ia mengatakan bahwa *maqāsid* Al-Qur'an ialah sebagai rahasia, hikmah, dan juga beberapa tujuan yang ingin diwujudkan dengan diturunkannya Al-Qur'an demi kemashlahatan serta menolak kerusakan.<sup>22</sup> Dilihat secara sederhana tafsir *maqāsidī* bisa diartikan sebagai pendekatan penafsiran al-Qur'an yang dapat memberikan aksentuasi (penekanan) terhadap *maqāsid* al-Syariah dan *maqāsid* al-Qur'an.<sup>23</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Rifqi dan Thahir, bahwa Ridwan Jamal mendefinisikan *Tafsir Maqāsidī* ialah tafsir yang membahas makna-makna lafad Al-Qur'an dan perluasan makna lughowinya. Yang disertai dengan penjelasan hikmah-hikmah serta tujuan yang akan diwujudkan melalui diturunkannya Al-Qur'an serta di syariatkannya hukum-hukum Islam.<sup>24</sup>

Secara umum Ibnu 'Asyur mendefinisikan *Maqāsid al-Syari'ah* ialah.<sup>25</sup>

المعاني والحكم الملحوظة للشارع في جميع أحوال التشريع أو معظمها بحيث لا  
تختصُّ ملاحظتها بالكون في نوعٍ خاصٍّ من أحكام الشريعة

*Beberapa tujuan dan hikmah yang dijadikan sebagai pijakan syari'at dalam seluruh ketentuan hukum agama atau mayoritasnya. Dengan beberapa tujuan tersebut tidak hanya berlaku pada satu produk hukum syari'at secara khusus*"

<sup>21</sup> Nurul Fatmah Hasan, "Menyikapi Budaya Konsumerisme Masyarakat Indonesia Jaman Now," *Annual Conference for Muslim Scholars*, Annual Conference for Muslim Scholars. April (2018), h. 424.

<sup>22</sup> Rifqi dan Thahir, "Tafsir Maqāsidī: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah, h. 340"

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, "'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāsidī Sebagai Basis Moderasi Islam', Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga," *UIN Sunan Kalijaga* 9 (2019), h. 12.

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, "'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāsidī .

<sup>25</sup> Fakhruddin, Aga, and Subhan, *TAFSIR MAQĀSIDĪ Kajian Tematik Maqāsid Al-Syari'ah*, h. 1.

Dari beberapa pengertian di atas, intinya ialah bahwa *Maqāshid Syari'ah* ini mengarahkan pada tujuan pencetus hukum syari'at dalam memberikan kemashlahatan bagi kehidupan umat manusia di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana agama yang disebut dengan "*Rahmatan li al-'alamin*" ketika memberikan hukum pastinya Islam tidak akan menetapkan hukum tanpa didasari dengan adanya pertimbangan mashlahat bagi umat manusia di dunia ini. Seperti yang dikatakan oleh salah satu cendekiawan yakni al-Syathibi (W. 790 H/1388 M) yaitu: "*Sesungguhnya penetapan hukum-hukum syari'at semata-mata hanyalah demi kemashlahatan hamba di dunia dan di akhirat.*"<sup>26</sup>

Tafsir *maqāsidī* menurut Abdul Mustaqim ialah sebuah manḥaj tafsir yang menekankan pentingnya menyingkap dimensi-dimensi *maqāsidīyyah* (al-ab'ad al-maqāsidīyyah) yakni dimensi-dimensi bertujuan atau suatu maksud yang ada dibalik ayat, intinya adalah maqāsid, baik itu *maqāsidul qur'an* ataupun *maqāsidusyari'ah*. Adapun macam-macam dari *maqāsidusyari'ah* yakni, *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ nasl*, dan *ḥifẓ māl*.<sup>27</sup> Kemudian tafsir *maqāsidī* menjadi alternatif dari pemahaman soal Al-Qur'an secara tekstualis dan liberalis yang cenderung lebih mengabaikan teks.<sup>28</sup>

Secara ontologi gagasan Tafsir *maqāsidī* merupakan sebuah konsep pendekatan tafsir yang ingin memadukan elemen sebagai berikut, yakni: lurus dari segi metode yang sejalan dengan prinsip-prinsip *Maqāshid Syari'ah*, mencerminkan sikap moderasi dalam memperhatikan bunyi teks dan konteks, moderat dalam mendudukan dalil *naql* dan dalil *'aql* agar dapat menangkap *maqāsid* Al-Qur'an, baik yang bersifat partikular

---

<sup>26</sup> Ghofar Shidiq, "Teori Maqāshid Al-Syari'ah Dalam Hukum Islam," *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 44, no. 118 (1970), h. 121.

<sup>27</sup> Lab agama masjid sunan kalijaga, *Ḥifẓ Al-'Aql Ala Perspektif Tafsir Maqāshidī Prof. KH. Abdul Mustaqim, M. Ag.*, 2020, <https://www.youtube.com/live/BTzFTsc43e0?feature=share>.

<sup>28</sup> Mustaqim, "'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam', Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. h. 12-15"

maupun yang universal sehingga memperoleh jalan kemudahan dalam merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan.<sup>29</sup>

Abdul Mustaqim membagi teori tafsir *maqāṣidī* kedalam tiga hirarki ontologis, diantaranya yaitu:<sup>30</sup>

*Pertama*, Tafsir *maqāṣidī* merupakan falsafah tafsir, maksudnya ialah nilai-nilai *maqāṣid* dijadikan sebagai basis filosofi dan spirit dalam proses dinamika penafsiran Al-Qur'an. Dugaannya bahwa *maqāṣid* itu selalu dinamis, ia bergerak seiring dengan dinamika kehidupan peradaban manusia. dalam hal tersebut *maqāṣid* yang dimaksud oleh Abdul Mustaqim ialah nilai-nilai ideal moral univerasal yang menjadi sebuah cita-cita Al-Qur'an untuk merealisasikan *mashlahah* dan menolak kerusakan.

*Kedua*, Tafsir *maqāṣidī* menjadi sebuah metodologi meniscayakan perlunya rekonstruksi dan pengembangan penafsiran Al-Qur'an yang berbasis teori *maqāṣid*. Sebuah proses dan prosedur penafsiran yang menggunakan teori-teori *maqāṣidussyarī'ah* sebagai pisau bedah analisis untuk memahami Al-Qur'an.

Pada dasarnya tujuan dari syari'at yakni untuk menciptakan kebahagiaan individu dan lainnya, serta menghidupkan dunia dengan sarana yang akan menyampaikannya kepada tahap-tahap kesempurnaan dan peradaban yang berharga. Kemudian al-Syathibi (w. 790 H/1388 M.) berpendapat bahwasanya tujuan dari hukum dalam Islam terdapat 3 hal pokok di dalam nya, diantaranya yaitu:<sup>31</sup>

- a. *Al-Daruriyyat* (keperluan primer). Hal ini tidak dapat ditinggalkan di dalam kehidupan umat manusia, karena *maslahat daruriyyat* ini

---

<sup>29</sup> Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam’, Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. h.32.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Abu Ishaq Al-Syatibhi, “Al-Muwafaqat Fi Ushuli Syari’ah Jilid 2,” 2 (Beirut: DAR AL-KUTUB AL-ILMIYAH, 2005), h. 7-9.

merupakan tingkatan masalah tertinggi.<sup>32</sup> Di dalam menjaga asas tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yakni:

1. *Janib al-wujūd* (Secara positif). Yaitu melakukan sesuatu guna mewujudkan keperluan asas. Contohnya seperti pensyari'atan dalam menikah guna menjaga keturunan.
2. *Janib al-'adam* (Secara negatif). Yaitu melakukan segala upaya antisipatif guna mempertahankan eksistensi keperluan asas. Contohnya seperti, hukuman cambuk bagi orang yang minum khamar untuk menjaga akal, atau hukuman rajam bagi orang yang berzina guna menjaga keturunan.

Di dalam *Maqāshid al-Daruri* ini terdapat 5 pokok yang harus di perhatikan, diantaranya yaitu: *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), *Hifz Al-Nafs* (menjaga nyawa), *Hifz Al-Māl* (menjaga harta), *Hifz Al-'Aql* (menjaga akal), *Hifz An-Nasl* (menjaga keturunan).

- b. *Al-Hājiyyāt* (keperluan sekunder), yakni sebuah kebutuhan guna mencapai sebuah kemashlahatan, jika tidak dilakukan tidak akan membuat terbengkalai kemashlahatan tersebut, akan tetapi menimbulkan kepayahan.<sup>33</sup>
- c. *Al- Tahsiniyyāt* (keperluan tresier) yaitu kebutuhan yang dianggap baik oleh pandangan umum. Jadi apabila kemashlahatan tersebut tidak diusahakan maka akan terjadi hilangnya kemashlahatan, akan tetapi jika hal tersebut sekedar melengkapi eksistensi dari mashlahat *daruri* dan *hājiyyāt*.<sup>34</sup>

Untuk menggunakan metode tafsir *maqāsidi* terdapat beberapa langkah, seperti:<sup>35</sup> memahami *maqāsidi* Al-Qur'an terlebih dahulu,

<sup>32</sup> Shidiq, "Teori Maqashid Al-Syari'Ah Dalam Hukum Islam, h. 123-124."

<sup>33</sup> Shidiq, "Teori Maqāshid Al-Syari'Ah Dalam Hukum Islam, h. 123-124".

<sup>34</sup> Fakhruddin, Aga, and Subhan, *TAFSIR MAQĀSHIDI Kajian Tematik Maqāshid Al-Syari'ah*, h. 5-6.

<sup>35</sup> Muhammad Mundzir, Arin Maulida Aulana, and Nunik Alviatul Arizki, "Body Shaming Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāsidi," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021), h. 105.

memahami *maqāsid syarī'ah*, mengembangkan dimensi *maqāsid min haitsul 'adam* dan *min haitsul wujūd*, mengumpulkan ayat yang se-tema untuk melihat *maqāsid* nya, kemudian mempertimbangkan konsep ayat, memahami beberapa dasar ulumul Qur'an seperti Qawāid tafsir, dan menggunakan pendekatan nahwu-sharaf serta hal-hal yang berhubungan dengan bahasa, bisa membedakan *uṣūl, wasīlah, furu'*, untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif, hasil penafsiran harus disesuaikan dengan sains dan sosial. setelah mendapatkan kritik, tidak boleh mengklaim bahwa temuannya secara mutlak benar.

## 2. Sejarah Tafsir *Maqāshidī*.

Sejarah Tafsir *Maqāshidī* dibagi menjadi beberapa fase, diantaranya yaitu:<sup>36</sup>

- a. Masa Era Formatif-Praktis (periode Rasulullah SAW dan para sahabat)

Masa Era Formatif-Praktis yakni pada masa Nabi Muhammad SAW dan masa para sahabat. Pada masa ini Tafsir *Maqāshidī* sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>37</sup> Pada masa ini lebih bersifat impementatif dan belum teoritis. Abdul Mustaqim mengatakan bahwa pada era ini Ia menyebutnya dengan istilah *practiced maqasidi* (teori *Maqāshidī* dipraktikkan).

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an bisa dilakukan dengan bertanya langsung kepada Nabi Muhammad SAW sehingga tidak pernah timbul masalah mengenai pemahaman al-Qur'an, meskipun ayat al-Qur'an itu bertentangan satu sama lain, contohnya seperti ayat nasikh mansukh. Kemudian timbul adanya perselisihan mengenai pemahaman ayat al-Qur'an setelah Nabi Muhammad

---

<sup>36</sup> Zaenal Hamam and A. Halil Thahir, "Menakar Sejarah Tafsir Maqāshidī," *Qof* 2, No. 1 (2018), h. 6.

<sup>37</sup> Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāshidī Sebagai Basis Moderasi Islam', Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, h. 20."

SAW wafat, baik itu dari sisi teks nya seperti masalah makanan yang haram untuk dimakan ataupun sisi konteks nya seperti masalah talak tiga sekaligus.<sup>38</sup>

Salah satu sahabat Nabi SAW yakni Umar bin Khattab yang menekankan pemikirannya pada *maqāsid*. Seperti memberlakukan talak tiga dalam satu majlis sama dengan tiga talak, meskipun talak tiga dalam satu majlis pada masa Nabi SAW hanya dihukumi satu talak. Kemudian al-Sanani menyimpulkan bahwa keputusan Umar bin Khattab ini berpijak kepada *maṣlahah*, sebab pada masa itu keadaan masyarakatnya sudah tidak jujur lagi dibandingkan masa sebelumnya. Jadi ketika mengucapkan talak lebih dari sekali dalam satu majlis tidak akan diterima lagi pengakuannya bahwa talak yang kedua itu hanya sebagai penguat saja bagi talak yang pertama. Hal tersebut merupakan sebuah awal mulanya dari *tafsir maqāsidī* yang mempertemukan antara *maslahat al-syarī'ah* dan *maslahat ak-Mukhātab* sehingga kemaslahatan yang merupakan pokok syariat bisa terwujud.<sup>39</sup>

Pada periode ini para sahabat juga mempraktikkan tafsir *maqāsidī*, selain memiliki bekal ilmu bahasa Arab mereka juga mempunyai bekal ilmu *asrār al-syarī'ah wamaqāṣidihā*. Contohnya seperti *Khulafaur Rasyidin*, Aisyah, Ibnu Mas'ud, dan Mu'adz bin Jabal yang mana mereka memahami dan mempraktikkan tafsir *maqāsidī* didalam memahami perintah serta larangan dari Al-Qur'an dan hadits, walaupun secara teoritiknya tafsir *maqāsidī* ini belum dirumuskan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dari Ibn 'Abbas bahwa Nabi Muhammad SAW menghukumi jatuh satu talak, namun di masa Umar bin Khattab ia menghukumi jatuh tiga talak karena adanya pertimbangan konteks. Lihat: Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Daru Ihya' al - Turath al-'Arabi, n.d.)1099, h. 183.

<sup>39</sup> Hamam and Thahir, "Menakar Sejarah Tafsir Maqāsidī, h. 6."

<sup>40</sup> Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāshidī Sebagai Basis Moderasi Islam', Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. h. 22."

b. Masa Ta'shil/Rintisan Teoritis-Konseptual (Pada abad ke-3 H)

Setelah periode sahabat selesai kemudian periwayatan dilanjutkan serta dikembangkan oleh tabi'in. Tafsir *maqāsidī* mulai berkembang lebih jelas lagi setelah munculnya para ahli Ushul Fiqh di abad ke-3 hingga ke-9 H. Pada abad ke-3 H ini *maqāsidī* mengambil bentuk penalaran seperti *istihsān*, *qiyās*, dan *maṣlahah*, pada saat itu tafsir *maqāsidī* belum menjadi objek kajian sendiri, hal tersebut berakhir hingga akhir abad ke-3 H. Kemudian berkembang ketika para ulama menyusun melalui karyanya mereka di abad ke-3 hingga ke-8 H.<sup>41</sup> Seiring berjalannya waktu hingga terjadinya perluasan wilayah dan banyak timbul permasalahan yang dihadapi, serta jumlah ayat yang ditafsirkan semakin banyak, maka tafsir *bi al-ra'yu* (ijtihad dan peran akal) menjadi kebutuhan didalam menafsirkan ayat al-Qur'an dan menjadi salah satu pilar yang penting didalam memahami al-Qur'an, terlebih khusus di daerah Iraq.<sup>42</sup>

c. Masa Tadwin/ Era Perkembangan Teoritis-Konseptual (Abad ke-5 hingga ke-8 H).

Maslahah yang merupakan *maqāsid syarī'ah* dimulai teorinya pada masa tadwin ini dan semakin berkembang secara teoritis dan konseptual. Dan tidak menutup kemungkinan *mashlahah* yang dianggap sebagai *maqāsid* itu akan bertentangan dengan *nas*. Pada masa ini teori dari Imam Al-Juwaini yang kemudian diturunkan kepada muridnya yakni Imam Al-Ghazali, beliau merumuskan teori *al-ushul al-khamsah*, diantaranya yaitu: *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ al-nafs* (menjaga kelangsungan hidup), *ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), *ḥifẓ al-māl* (menjaga

---

<sup>41</sup> Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāshidī Sebagai Basis Moderasi Islam’, Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Uloomul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. h. 26.

<sup>42</sup> Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāshidī Sebagai Basis Moderasi Islam’, Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Uloomul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. h. 3.

harta), *ḥifẓ al-‘aql* (menjaga akal). Kemudian Imam al-Ghazali melanjutkan teori hirarki *maqāsidī* Imam Al-Juwaini guna mewujudkan sebuah kemaslahatan, menjadi kebutuhan primer (*dīlaruriyat*) apabila kebutuhan ini tidak tercapai maka akan menyebabkan sebuah kerusakan, kebutuhan sekunder (*ḥājīyyāt*), dan kebutuhan tersier (*taḥsīniyyāt*) apabila kebutuhan ini tidak bisa tercapai, maka akan hilangnya keindahan didalam kehidupan.<sup>43</sup>

Kerangka berpikir ini sangat perlu diperhatikan, supaya kita bisa berpikir mana yang semestinya lebih diprioritaskan. Dari sini kemudian muncullah konsep *fiqh al-awaliyat* (fiqh prioritas) sebagaimana tampak karyanya Yusuf Al-Qaradlawi yang di dalamnya mendiskusikan tentang prioritas *maqāsid* dibandingkan makna dzahir teks.<sup>44</sup>

#### d. Masa Reformatif-Kritis.

Tafsir *Maqāsidī* pada masa ini dikembangkan oleh beberapa para mufassir kontemporer, diantaranya yaitu: Ibnu Asyur, Muhammad Thahir bin Aysur, Ahmad al-Raisuni, Yusuf Al-Qardlawi, ‘Alal al-Fasi, Muhammad Mahdi Syamsuddin, dan Jasser Auda yang dikembangkan melalui karya-karyanya. Teori *maqāsidī* tidak hanya menerangkan untuk ayat-ayat hukum saja, akan tetapi didalamnya juga terdapat ayat-ayat non hukum, diantaranya seperti ayat amtsal, ayat-ayat kisah, ayat-ayat sosial, dan ayat-ayat aqidah. Oleh karena itu keniscayaan tafsir maqasidi ini cukup argumentif, apabila kita hanya fokus pada makna tekstual nya saja, maka akan timbul kasus yang tidak bisa di selesaikan oleh

---

<sup>43</sup> Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāshidī Sebagai Basis Moderasi Islam’, Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. h. 28.”

<sup>44</sup> Yusuf Al-Qaradlawi, *Fi, Fiqhi Aulawiyat Dirasah Jadidah Fi Dalu Al-Qur’an Wa Al-Sunnah* (Cairo: Al-MaktabahAl-Wahbiyah, 1996), h. 35 dan 69.

Al-Qur'an, oleh sebab itu, perlu adanya ijtihad didalam konteks keniscayaan dalam tafsir *maqāshidī*.<sup>45</sup>

### 3. Biografi Abdul Mustaqim dan Karya Tulis Abdul Mustaqim.

Abdul Mustaqim merupakan salah satu putra dari sepasang suami istri yang bernama KH. Moh Bardan dan Hj. Suwarti. Abdul Mustaqim lahir di Purworejo pada tanggal 04 Desember 1972.<sup>46</sup> Ada beberapa karya tulis Abdul Mustaqim baik berupa buku refrensi maupun jurnal ilmiah, diantaranya yaitu; *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat (2018)*, *Kajian Atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahman (2018)*, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir (2017)*, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadits Nabi (2016)*, *Dinamika Sejarah tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer (2016)*.

Beberapa jurnal ilmiah karya Abdul Mustaqim, karya-karya buku dan artikel dalam jurnal yakni:

- a. Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir (Yogyakarta: Idea Press 2014)
- b. Ibadah-ibadah yang paling muda (Yogyakarta: Mitra Pusaka,2000).
- c. Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh darat, Kajian Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman (2018)
- d. Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadits Nabi (2016).
- e. Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer (2016).

---

<sup>45</sup> Mustaqim, “‘Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāshidī Sebagai Basis Moderasi Islam’, Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. h. 30.

<sup>46</sup> Abdul Mustaqim, “Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an” (n.d.), h. 209.

- f. Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosiohistoris (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2001)
- g. Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir (Yogyakarta: Tiara Wacana 2002).
- h. Tantangan Generasi dan Tugas Muda Islam (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)
- i. Cinta Nabi dan Tanda-tandanya (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002).
- j. Menuju Pernikahan Mashlahah: Khutbah Nikah Perspektif Gender (Yogyakarta PSW IAIN SUKA bekerja sama dengan McGill ICIHEP, 2002).
- k. Manajemen Qalbu: Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002).
- l. M.M Azami, Pembela Eksistensi Hadits Karya Bersama KH. Abdurrahman Wahid dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).
- m. Akhlak Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual (Yogyakarta, 2006)
- n. Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Mengenai Berbagai Masalah Anak (Bandung: Mizan al-Bayan, 2006).<sup>47</sup>
- o. Paradigma Tafsir Feminis (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008)
- p. Spiritualitas Kematian (Yogyakarta: 2011).
- q. PSYCHOLOGICAL NUANCE IN Q.S. YUSUF: A Study On Thematic Tafseer with Psychological Approach (2021)
- r. Al-Mu'amalah Ma'al Bi'ah di Manzhur al-Qur'an al-Karim: Dirasah al-Tafsir al-Maudlu'i al-Siyaqi dalam Esensia (2018).
- s. The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Salih Darat's Fayd al-Rahman dalam Al-Jami'ah (2017).
- t. Sholawat Tombo Ati (Yogyakarta: LSQ Ar-Rohmah Press, 20013)

---

<sup>47</sup> Abdul Mustaqim, "Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an" (n.d.), h. 215-216.

- u. Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis (Yogyakarta: Suka Press, 2013)
- v. Epistemologi Kontemporer Seri Disertasi (Yogyakarta: LKS, 2010)
- w. Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern Ke Kontemporer (Yogyakarta: Adab Press, 2014)
- x. Paradigma Tafsir Feminis (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008)
- y. Mudzakkirah Tafsir Ahkam (Yogyakarta: LSQ Ar-Rohmah Press 2014).
- z. Paradigma Tafsir Ekologi (Yogyakarta: Idea Press dan Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah, 2020)
- aa. Qur'anic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Cara Al-Qur'an (Yogyakarta: Lintang Books, 2019)
- bb. At-Tafsir al-Maqashidi: Al-Qadlaha al-Mu'ashirah Fi Dlau' Al-Qur'an Wa Al-Sunnah (Yogyakarta: Idea Press, 2019)

Adapun karya Abdul Mustaqim berupa Monograf yaitu: *TEOLOGI KESEHATAN PESANTREN-STUDI ATAS PENYIKAPAN DAN PERAN PESANTREN DI YOGYAKARTA TERHADAP PANDEMI COVID-19 (2021)*, dan beberapa karyanya berupa prosiding, diantaranya yaitu:<sup>48</sup>

- a. Dekonstruksi Teori Naskh Mahmud Muhammad Thaha dalam Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan Isu dan Trend Terkini (Yogyakarta: Idea Press, 2015).
- b. Radicalization In Quranic Exegesis: Re- Interpretation of "Violence Verses" Toward Peacefull Life In Islam: Local and Global Challenges (2016).
- c. Qur'anic Parenting Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam

---

<sup>48</sup> Humas UIN Sunan Kalijaga, "Profil Abdul Mustaqim," 2019 bisa diakses melalui: [https://uin-suka.ac.id/id/page/detil\\_dosen/197212041997031003-Abdul-Mustaqim](https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/197212041997031003-Abdul-Mustaqim).

Kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2014).

Beberapa karya artikel dalam Jurnal diantaranya, yaitu:<sup>49</sup>

- a. *Kontroversi Corak Tafsir Ilmi* dalam jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Vol. 15 No. 2, 2007.
- b. *Homoseksual Dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer* dalam jurnal *Musawa*, PSW UIN Sunan Kalijaga, Vol. 02 No. 01, Maret 2003
- c. *Pemikiran Fikih Kontemporer Muhammad Syahrur Tentang Poligami dan Jilbab* dalam jurnal *Al-Manahij* IAIN Purwokerto, Vol. 05 No, 01, 2011.
- d. *Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Transformasi Makna Jihad* dalam jurnal *Analisis Jurnal Studi Islam* IAIN Lampung, Vol. 11 No. 01, 2011.
- e. *Kisah Al-Qur'an: Hakikat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya* dalam jurnal *Ulumuna*, IAIN Lombok, Vol. 15 No. 02, 2011.
- f. *Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Ke-Indonesiaan Yang Multikultur*, dalam jurnal *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* Balitbang Kemenag RI, Vol. 06 No. 02, 2013.
- g. *Konflik Teologis dan Kekerasan Agama Kecamatan Tafsir Al-Qur'an*, dalam jurnal *Epistem Jurnal Pengembangan Studi Keislaman* IAIN Tulungagung, Vol. 09 No. 01, 2014.
- h. *Model Penelitian Tokoh: Teori dan Aplikasi*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ushuluddin dan Pemikiran Islam* UIN Sunan Kalijaga, Vol. 15 No. 02, 2014.

---

<sup>49</sup> Humas UIN Sunan Kalijaga, "Profil Abdul Mustaqim," 2019 bisa diakses melalui: [https://uin-suka.ac.id/id/page/detil\\_dosen/197212041997031003-Abdul-Mustaqim](https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/197212041997031003-Abdul-Mustaqim).

- i. *Teori Hudud dan Kontribusinya dalam Penafsiran Al-Quran*, dalam *Kajian Al-Qur'an dalam Dialektika Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press dan PSQH, 2014).
- j. *Metodologi Tafsir Perspektif Gender: Studi Kritis Pemikiran Riffat Hasan*, dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).
- k. *Al-Mu'amalah Ma'a Al-Bi'ah Fi Dhau Al-Qur'anul Azhm*, dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 19 No. 01, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- l. *The Epistemologi Of javanes Exegis: A Study On Shaleh Darat's Faid Al-Rahman*, dalam *Jurnal Al-Jama'ah*, Vol. 55 No. 02, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.<sup>50</sup>

Adapun riwayat pendidikan Abdul Mustaqim. Yakni, Abdul Mustaqim menuntut ilmu di sekolah Mts. Al-Islam, Jono. Selain sekolah formalnya, beliau juga mengaji nahwu dan sharaf dengan Kiai Abdullah Umar. Pada tahun 1988 sampai 1998 beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Krapyak. Kemudian setelah lulus di tahun 1991-1996 beliau melanjutkan studi S1 di IAIN Sunan Kalijaga dengan mengambil jurusan Tafsir-Hadits, setelah lulus studi S1 nya beliau diterima menjadi dosen dan mengajar di jurusan Tafsir-Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

Kemudian beliau melanjutkan studi S2 di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 1997-1999 dengan mengambil jurusan konsentrasi Agama dan Filsafat. Pada tahun 2000-2007 beliau melanjutkan program doctoral dengan mengambil jurusan Studi Islam, dan Konsentrasi Tafsir. Pada tahun 2012 Abdul Mustaqim mendirikan sebuah pesantren mahasiswa yang bernama Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah.<sup>51</sup> Pada

---

<sup>50</sup> Humas UIN Sunan Kalijaga, "Profil Abdul Mustaqim," 2019 bisa diakses melalui: [https://uin-suka.ac.id/id/page/detil\\_dosen/197212041997031003-Abdul-Mustaqim](https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/197212041997031003-Abdul-Mustaqim).

<sup>51</sup> Utmanul Hakim Efendi, *PEMAHAMAN HADIS PERSPEKTIF GENDER: Studi Komparasi KH. Husein Muhammad dan Abdul Mustaqim*, Riwayah: *Jurnal Studi Hadis* vol: 7 No.2, 2021, hlm. 397.

tahun 2019 Abdul Mustaqim ditetapkan menjadi Guru Besar pada bidang Ulumul Quran di UIN Sunan Kalijaga. Hingga saat ini beliau bertempat tinggal di Jl. Imogiri Timur KM 08, Botonkenceng, Wetan Glagah Banguntapan Bantul, Yogyakarta.

Aktivitas dari kesehariannya beliau lebih sering digunakan untuk mengajar di beberapa Universitas seperti Pascasarjana IAIN Tulungagung, UIN Sunan Kalijaga, Pascasarjana IAIN Kediri Jawa Timur. Selain itu beliau juga sering menulis beberapa buku kajian al-Qur'an dan Tafsir, riset bahkan pengabdian masyarakat dan juga mengisi ceramah atau pengajian di beberapa provinsi seperti di Bali, Jawa Tengah, Kalimantan, Batam, Lampung, Sulawesi, Papua, dan provinsi-provinsi lainnya.

Beliau memiliki pengalaman dalam berorganisasi diantaranya yaitu, pada tahun 2005-2010 beliau pernah menjadi Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IIQ An-Nur, di tahun 2008-2011 beliau menjabat sebagai Sekretaris Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, kemudian di tahun 2011-2015 beliau menjadi Ketua PSQH (Pusat Studi Al-Qur'an dan Hadits UIN Sunan Kalijaga), pada tahun 2015-2020 beliau menjabat sebagai Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, kemudian di tahun 2008-2009 beliau menjadi Ketua Ta'mir Masjid Rahmatan lil'alamin PTI Grojogan Tamanan, beliau menjabat sebagai Wakil Katib Pengurus Wilayah PWNU DIY di tahun 2012 hingga 2016, pada tahun 2014-2019 beliau menjadi Syuriah PCNU Kabupaten Bantul serta menjadi anggota FKUB Kabupaten Bantul, Yogyakarta, di tahun 2015 hingga 2019 beliau menjadi salah satu anggota MUI wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pada bidang Ekonomi.<sup>52</sup> Tak hanya itu beliaupun menjadi

---

<sup>52</sup> Mustaqim, "Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an. h. 209-210"

Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Lingkar Studi Al-Qur'an Ar-Rahmah, Yogyakarta dari tahun 2012 hingga sekarang ini.

Beliau melakukan pengabdian yang mana menghasilkan beberapa penemuan ataupun karya, diantaranya yaitu di tahun 2021 beliau menemukan *Common Word* dalam pendidikan moderasi islam. Kemudian beliau pernah memberikan latihan / penyuluhan / penataran / ceramah kepada masyarakat. Pada tahun 2020 beliau melaksanakan seminar nasional membedah pemikiran Syahrur tentang konsep milkul yamin dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an kontemporer bertempat di Departemen Hukum Islam Fakultas Hukum Unibraw Malang, pelatihan desain penelitian living Qur'an dan hadis Prodi IAT Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Seminar nasional di IAIN Purwokerto pendekatan tafsir maqashidi dalam studi Al-Qur'an, dan webinar kuliah umum. Pada tahun 2021 beliau melaksanakan webinar series Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Moderasi Beragama dalam Al-Quran dan Tafsir. Pada tahun 2022 beliau menjadi Narasumber Bimtek Pascasarjana PTIQ Jakarta.<sup>53</sup>

#### 4. Metodologi Penafsiran Abdul Mustaqim.

Beberapa metodologi penafsiran Abdul Mustaqim yang harus kita perhatikan dalam Tafsir *maqāsidī*, diantaranya yaitu:<sup>54</sup>

- a. Memahami *maqāsid Al-Qur'an*, meliputi nilai-nilai kemaslahatan pribadi, kemaslahatan sosial-lokal, dan kemaslahatan universal-global.
- b. Memahami prinsip *maqāsid Syari'ah*, yaitu merealisasikan kemaslahatan (*jalb al-mashāliḥ wa dar' al-mafāsīd*), yang dibingkai dalam *ushūl al-khamsah* (*Ḥifẓ al-dīn, ḥifẓ nafs, ḥifẓ*

---

<sup>53</sup> Mustaqim, "Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an, h. 210-211."

<sup>54</sup> Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam', Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, h. 39."

*al-‘aql, ḥifẓ nasl, dan ḥifẓ māl*) ditambah dengan point lagi, yaitu *ḥifẓ al-daulah* (bela negara-tanah air) dan *ḥifẓ al-bi’ah* (merawat lingkungan).

- c. Mengembangkan dimensi *maqāsid min haitsul adam* (protektif) dan *min haitsul wujud* (produktif).
- d. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk menentukan *maqāsid*.
- e. Mempertimbangkan konteks ayat, baik internal maupun eksterna, makro maupun mikro, konteks masa lalu dan masa sekarang.
- f. Memahami teori-teori dasar Ulumul Qur’an dan Qawa’id Tafsir dengan segala kompleksitas teorinya.
- g. Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik bahasa Arab (melalui pendekatan nahwu-sharaf, balaghah, semantik, semiotik, pragmatik, dan bahkan hermeneutik).
- h. Membedakan antara dimensi *wasilāh* (sarana) dan *ghāyah* (tujuan), *ushūl* (pokok) dan *furū’* (cabang).
- i. Menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori sosial-humaniora dan sains, sehingga kesimpulan produk tafsirnya lebih komprehensif dan mencerminkan paradigma intergratif-interkoneksi.
- j. Selalu terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim bahwa temuan penafsirannya sebagai satu-satunya kebenaran.<sup>55</sup>

##### 5. Karakteristik *Maqasid* Kontemporer.

Para ulama kontemporer menawarkan *maqasid* baru dengan menambahkan dimensi *maqasid* yang baru. Hal ini sangatlah penting di dalam perbaikan konsep *maqasid* tradisional, yakni di dalamnya

---

<sup>55</sup> Mustaqim, “‘Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam’, Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, h. 39-41.

meliputi aspek *Al-Daruriyyat*, *Al-Hājiyyāt*, dan *Al-Taḥsiniyyāt*. Terkait perbaikan ini maka *maqasid* kontemporer dibagi menjadi tiga tingkatan, diantaranya yaitu:<sup>56</sup>

- a. *Maqasid* umum. *Maqasid* ini merupakan *maqasid* yang dapat ditelaah di seluruh bagian hukum Islam, seperti keniscayaan dan kebutuhan tersebut di atas dan *maqasid* baru seperti keadilan dan kemudahan.
- b. *Maqasid* spesifik. *Maqasid* spesifik dapat diamati melalui bab-bab tertentu dalam hukum Islam, seperti kesejahteraan anak dalam hukum keluarga, perlindungan kejahatan dalam hukum kriminal dan perlindungan dari monopoli dalam hukum ekonomi.
- c. *Maqasid* parsial adalah maksud dibalik suatu nas atau hukum tertentu, seperti maksud meringankan kesulitan dalam membolehkan orang sakit untuk tidak berpuasa, maksud memberi makan kepada orang miskin.

Jangkauan *maqasid* kontemporer juga diperluas oleh para cendekiawan muslim hingga cakupan manusia yang lebih luas, yakni masyarakat, bangsa sampai pada umat manusia. sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Asyur dengan memberi prioritas pada kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi. Dengan adanya perluasan jangkauan *maqasid* ini akan dapat merespon isu-isu global serta berkembang dari hikmah dibalik hukum menuju rencana untuk perubahan dan pembaharuan.<sup>57</sup>

Para ulama kontemporer mengusulkan *maqasid* baru yang bersifat universal, yang bersumber langsung dari *nas*. Berbeda dengan *maqasid* klasik yang bersumber dari fikih pada madzhab hukum islam. Metode ini secara signifikan memposisikan *maqasid* yang melampaui

---

<sup>56</sup> Hilmy Pratomo, "Peran Teori Maqasid Asy-Syari'Ah Kontemporer Dalam Pengembangan Sistem Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019), h. 97.

<sup>57</sup> Hilmy Pratomo, "Peran Teori Maqāsīd, h. 98 .

historisitas fikih sekaligus mempresentasikan prinsip dan nilai umum dari suatu *nas* . Adapun *maqasid* yang digagas oleh Rasyid Ridha meliputi aqidah, akal, pengetahuan, berpikir secara logis, kemerdekaan, sosial, reformasi ekonomi, dan kebijaksanaan. Sedangkan Thahir bin ‘Asyur menawarkan bahwa *maqasid* umum hukum Islam ialah memelihara kesetaraan, kebebasan, dan kemudahan. Kemudian cendekiawan Yusuf Qardawi menawarkan *maqasid* umum hukum islam dengan melestarikan keyakinan yang benar, menjaga hak asasi manusia, memperbaiki nilai moral, menyucikan jiwa, membangun bangsa yang kuat.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui maqāsīd Syariah*, Terj. Rosidin Dan Ali Abd El-Mun'im (Bandung: Mizan, 2015), h. 38-39.

### **BAB III**

#### **PENAFSIRAN QS. AL-‘ALAQ AYAT 1-5 MENURUT PARA AHLI TAFSIR**

Berikut akan dipaparkan beberapa penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut para ahli tafsir, diantaranya yaitu: perspektif tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili, perspektif tafsir *Ibnu Katsir* karya Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi (Imam Ibnu Katsir), dan perspetif *Tafsir Al-Qurthubi* karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi (Imam Qurthubi), ketiga kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang menggunakan corak fiqh.

#### **Penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 Dalam Perspektif Ahli Tafsir**

1. Penafsiran perspektif tafsir Al-Munīr karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili.

Dalam surah ini menjelaskan mengenai zat pembentukan manusia. Pada ayat 1-5 disini menjelaskan tentang hikmah Allah SWT dalam penciptaan manusia, serta memujinya dengan apa yang telah dijadikan perbekalan. Tak hanya itu, pada tafsir ini juga menjelaskan ayat 1-5 tentang perintah baginya yang berupa keutamaan membaca dan menulis, supaya ia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya yang Allah ciptakan.<sup>1</sup>

Pada ayat pertama menjelaskan, bahwa Allah disebut sebagai Zat Yang Maha Menciptakan. Hal tersebut yang mengingatkan kita terhadap kenikmatan yang paling agung. Pada ayat pertama ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi untuk membaca. Padahal Nabi SAW tidak bisa membaca dan menulis, akan tetapi dengan Zat Maha menciptakan alam semesta inilah yang kemudian mampu untuk beliau bisa membaca maupun menulis, walaupun sebelumnya saja Nabi tidak pernah belajar membaca dan menulis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15, h. 593.*

<sup>2</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15, h. 597.*

Dalam ayat pertama Allah berfirman pada kalimat (باسم ربك) bukan (بسم الله) pada kalimat ini pada lafal *Rabb* merupakan sifat *fi'il*, sedangkan lafal Allah merupakan nama *Ẓat*, pada ayat ini tidak digunakan lafal Allah (*Jalalah*) karena lafal *Rabb* mempunyai arti *Ẓat* yang merawatmu serta peduli akan mahslahatmu. Hal tersebut merupakan sebuah kekhususan bahwa tiada Tuhan bagimu selain Dia.<sup>3</sup> Kalimat (باسم ربك) menunjukkan bahwa Allah SWT selalu ada bagi rasul-Nya. Kemanfaatan-Nya selalu tercurah untuk beliau. Apabila Nabi Muhammad SAW menjalankan yang diperintahkan oleh Allah berupa taubat dan ibadah, Allah akan menyandarkan beliau kepada *Ẓat*-Nya dengan sifat *ubudiyah*.<sup>4</sup>

Kemudian dilanjut dengan ayat kedua yang menjelaskan mengenai sebuah gumpalan darah beku yang disebut dengan '*alaqah*. Sebuah proses janin yang pertama kali yakni *nutfah* (sperma), kemudian berubah menjadi '*alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi sebuah *mudḡah* (segumpal daging), kemudian terbentuklah menjadi daging, tulang-berulang hingga menjadi manusia seutuhnya.

Kemudian dilanjutkan pada ayat ketiga yang menjelaskan tentang perintah Allah untuk membaca. Lafad *iqra'* (bacalah) yang diulang-ulang dengan tujuan *ta'kid* yaitu untuk menguatkan karena sejatinya bacaan tidak akan terealisasi melainkan dengan terus mengulang.<sup>5</sup> Pada pendapat yang lebih utama menerangkan bahwa makna dari kata أَقْرَأْ ialah "bacaan" sedangkan pada lafal "*Bismirabbik*" artinya mintalah pertolongan dengan nama Tuhanmu. Lalu, Allah menyandingkan dengan membaca dan

<sup>3</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15*, h. 597.

<sup>4</sup> Secara bahasa arti dari *ubudiyah* yakni mengabdikan diri, sedangkan menurut istilah adalah menjalankan perintah Allah SWT dan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah di dalam kehidupannya sehari-hari.

<sup>5</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15*, h. 598.

menulis, hingga kemudian Allah berfirman “*Yang mengajar (manusia) dengan pena*”.

Pada ayat ke-empat ini Allah mengajarkan manusia menggunakan pena untuk menulis. Hal tersebut merupakan sebuah nikmat dari Allah serta menjadi perantara untuk saling memahami antara manusia. Dengan adanya tulisan ini, maka ilmu-ilmu tidak akan punah, kehidupan akan selalu baik, agama pasti akan membekas, dan aturan-aturan yang ada di muka bumi ini akan stabil. Tulisan merupakan sebuah instrumen peralihan ilmu antara suatu kaum dan juga bangsa. Dengan begitu ilmu pengetahuan akan bisa berkembang dan dilestarikan sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>6</sup> Terdapat dalam hadits Rasulullah SAW. Bersabda,

فَيُذَوِّا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

“*Ikatlah ilmu dengan tulisan*”<sup>7</sup>

Pada saat itu ajaran Islam bermunculan dengan menganjurkannya untuk membaca dan menulis, serta menjelaskan bahwa keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah atas makhluk-Nya dan rahmat-Nya atas mereka.

Pada ayat kelima Allah menjelaskan keutamaan-Nya yang didalamnya meliputi seluruh makhluk yang disertai kenikmatan-Nya yang melimpah. Di dalam ayat kelima ini Allah juga mengajari manusia segala sesuatu yang belum diketahuinya dengan pena. Seperti dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ، وَرَتَّهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ.

“*Barangsiapa yang mengamalkan ilmunya, maka Allah akan memberinya ilmu mengenai apa yang belum ia ketahui.*”<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15*, h. 598.

<sup>7</sup> Ini merupakan hadits shahih dan diriwayatkan oleh ath-Thabari dan Hakim dari Abdullah bin Amr.

<sup>8</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15*, h. 599.

2. Penafsiran perspektif tafsir *Ibnu Katsir* karya Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi (Imam Ibnu Katsir).

Dalam surah ini menjelaskan bahwa Imam Ahmad telah meriwayatkan dari ‘Aisyah, dia mengatakan: “Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW ialah sebuah mimpi yang benar melalui tidur. Di mana beliau tidak bermimpi melainkan datang sesuatu seperti falaq Shubuh. Tak hanya itu, beliau menjadi lebih senang mengasingkan diri. Kemudian beliau mendatangi gua Hira. Di sana beliau beribadah untuk beberapa malam dengan membawa perbekalan yang cukup. Setelah itu, beliau pulang kembali kepada Khadijah untuk mengambil bekal yang sama sampai akhirnya datang kepada wahyu secara tiba-tiba, yang ketika itu beliau masih berada di dalam gua Hira, di gua Hira beliau didatangi oleh Malaikat Jibril seraya berkata, “Bacalah!” kemudian Rasulullah SAW bersabda, “Maka kukatakan: ‘Aku tidak dapat membaca.’” Lebih lanjut, beliau bersabda: “lalu Jibril memeganku seraya mendekapku sampai aku merasa kepayahan. Selanjutnya, Jibril melepaskanku dan berkata: “Bacalah!” ‘Aku tidak dapat membaca’ jawabku. Kemudian Jibril mendekapku untuk kedua kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Selanjutnya dia melepaskanku lagi seraya berkata, “Bacalah!”. Aku tetap menjawab ‘Aku tidak dapat membaca.’ Lalu dia mendekapku untuk ketiga kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Setelah itu, dia melepaskanku lagi seraya berkata: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ “*Bacalah dengan menyebut nama Rabb-mu yang menciptakan*” sampai pada ayat مَا لَمْ يَعْلَمْ “*Apa yang tidak diketahuinya.*”<sup>9</sup>

Dia berkata: “maka beliau pun pulang dengan sejujur tubuh dalam keadaan menggigil hingga akhirnya masuk menemui Khadijah dan berkata: “Selimuti aku, selimuti aku.” Mereka pun segera menyelimuti beliau sampaiakhirnya rasa takut beliau hilang. Selanjutnya, beliau

---

<sup>9</sup> Abdurrahim Mu’thi Abu Ihsan Al-Atsari M. Abdul Ghoffar, “Tafsir Ibnu Katsir,” 2005, h. 503-504.

bersabda, “Apa yang terjadi padaku?” Lalu beliau menceritakan peristiwa yang dialaminya seraya bersabda, “Aku khawatir sesuatu akan menimpa diriku.” Maka Khadijah pun berkata kepada beliau: “Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menginginkanmu. Sesungguhnya engkau adalah orang yang aling suka menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban, menghormati tamu, dan membantu menegakkan pilar-pilar kebenaran.”<sup>10</sup>

Kemudian Khadijah mengajak Rasulullah pergi hingga akhirnya dia membawa beliau untuk bertemu dengan Waraqah bin Naufal bin Asad bin ‘Abdil ‘Uzza bin Qushay, yaitu anak paman Khadijah, yakni saudara laki-laki ayahnya. Khadijah berkata, “Wahai anak paman, dengarkanlah cerita dari anak saudaramu ini.” Kemudian Waraqah berkata, “Wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi padamu?” Kemudian Rasulullah SAW menceritakan apa yang beliau alami kepadanya. Lalu Waraqah berkata, “Ini adalah Malaikat Jibril yang diturunkan kepada Musa. Andai saja saat itu aku masih muda. Andai saja nanti aku masih hidup saat engkau diusir ileh kaummu.” Kemudian Rasulullah SAW bertanya, “Apakah mereka akan mengusirku?” Waraqah menjawab, “Ya. Tidak akan ada seorang pun yang datang dengan membawa apa yang engkau bawa melainkan akan disakiti. Dan jika aku masih hidup pada masamu, niscaya aku akan mendukungmu dengan pertolongan yang sangat besar.”

Tidak lama kemudian, Waraqah meninggal dunia dan wahyu terhenti, sehingga Rasulullah benar-benar bersedih hati. Berdasarkan berita yang sampai kepada kami, kesedihan beliau itu berlangsung terus-menerus, agar beliau turun dari puncak gunung. Setiap kali beliau sampai di puncak gunung dengan tujuan menjatuhkan diri, maka Jibril muncul seraya berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau benar-benar Rasul

---

<sup>10</sup> Abdurrahim Mu’thi Abu Ihsan Al-Atsari M. Abdul Ghoffar, “Tafsir Ibnu Katsir,” 2005, h. 504.

Allah.” Dengan demikian, maka hari beliau pun menjadi tenang dan jiwanya menjadi stabil dan setelah itu beliau kembali pulang.<sup>11</sup>

Terkadang, ilmu berada di dalam akal pikiran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang dalam tulisan. secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman:

أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Dalam atsar telah disebutkan bahwa “*Ikatlah ilmu itu dengan tulisan.*” Selain itu, di dalam atsar juga disebutkan: “Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah SWT akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya.”<sup>12</sup>

3. Penafsiran perspektif *tafsir Al-Qurthubi* karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi (Imam Qurthubi)

Dalam surah ini menjelaskan bahwa ini merupakan surah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi SAW melalui malaikat Jibril pada saat Nabi SAW berada di gua Hira. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata: “Pertama kali yang ditunjukkan kepada Nabi SAW adalah *ru'ya shadiqah* (mimpi yang nyata). Disebutkan juga dalam riwayat lain dari 'Aisyah, ia berkata, “Wahyu yang pertama kali datang kepada Nabi SAW ialah *ru'ya shadiqah*, pada saat itu mimpi tersebut datang kepada Nabi SAW seperti terangnya waktu pagi, kemudian ditanamkan rasa senang untuk menyendiri di dalam hatinya, dan tempat yang dipilih beliau untuk menyendiri adalah gua Hira. Biasanya beliau beribadah selama beberapa hari, sebelum beliau kembali ke rumahnya.”<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Abdurrahim Mu'thi Abu Ihsan Al-Atsari M. Abdul Ghoffar, “Tafsir Ibnu Katsir,” 2005, h. 504.-505.

<sup>12</sup> Ghoffar, “Tafsir Ibnu Katsir, h. 505.”

<sup>13</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an Penerjemah: Ahmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman, Fachrurazi*, ed. Mukhlis B. Mukti, cetakan 2. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

Pada ayat pertama.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan.*”

Mengenai ayat ini hanya dibatasi satu masalah saja, yakni: bacalah ayat-ayat Al-qur’an yang diturunkan kepadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu, maksudnya dengan menyebut bismillah pada permulaan setiap surah. Oleh karena itu, huruf *ba*’ pada kata بِاسْمِ dianggap menempati tempat *nashab* karena berposisi sebagai keterangan. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa huruf *ba*’ tersebut bermakna ‘*ala* (atas), yaitu: atas nama Tuhanmu. Kedua kata bantu tersebut bermakna hampir sama, terkadang dapat dibaca dengan *bi ismillah*, atau terkadang dapat juga dibaca dengan ‘*ala ismillah*.<sup>14</sup>

Dengan prediksi seperti itu maka *maf’ul* kalimat tersebut tidak disebutkan, seharusnya ialah: *iqra’ Al-Qur’an bismi rabbika* (bacalah Al-Qur’an). Dengan demikian maka huruf *ba*’ pada kata بِاسْمِ sebagai kata tambahan saja. Kemudian dilanjutkan dengan ayat kedua:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*”

Ayat ini juga hanya membahas satu masalah saja, yaitu, Allah menciptakan keturunan Nabi Adam yang dimulai dari gumpalan darah.

Kata عَلَقٍ bentuk jamak dari kata ‘*alaqah*. Dan makna dari kata ‘*alaqah* adalah: darah yang menggumpal, bukan darah yang mengalir, karena darah yang mengalir disebut darah *damm masfuuh*. Para ulama berpendapat bahwa penyebutan bentuk jamak pada kata عَلَقٍ maksudnya ialah menerangkan bahwa kata الْإِنْسَانَ yang disebutkan sebelumnya bermakna

<sup>14</sup> Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami’ Li Ahkaam Al-Qur’an*, h. 546.

jamak (kata *insan* dapat digunakan dalam bentuk tunggal dan dapat juga digunakan dalam bentuk jamak). Yakni, seluruh manusia diciptakan dari gumpalan darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani.<sup>15</sup>

Adapun penyebutan *insan* (manusia) ada ayat ini secara khusus, karena manusia memiliki kehormatan yang lebih dibandingkan makhluk lainnya. Penyebutannya itu adalah penghormatan bagi mereka. Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maksud penyebutannya itu untuk menjelaskan kadar nikmat yang diberikan kepada mereka, yakni mereka diciptakan bermula dari gumpalan darah yang hina, lalu setelah itu mereka menjadi seorang manusia yang sempurna, yang memiliki akal dan dapat membedakan segalanya.<sup>16</sup>

Pada ayat ketiga:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.*”

Pada ayat ketiga ini, kata اقْرَأْ *Bacalah*. Ini merupakan penegasan dari kata yang sama yang disebutkan pada awal surah ini. kata ini merupakan kalimat yang telah sempurna, oleh karena itu lebih baik jika *diwaqafkan*, barulah setelah itu dilanjutkan kembali dengan kalimat yang baru, yaitu:

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“*Dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.*”<sup>17</sup>

Makna dari kata الْأَكْرَمُ pada ayat ini ialah *Al-Kariim* (Yang Maha Pemurah), namun berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Al-Kalbi, Ia mengatakan bahwa makna dari kata ini adalah *Al-Haliim* (Yang

<sup>15</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, h. 547-548.

<sup>16</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, h. 548.

<sup>17</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, h. 548.

Maha Lembut), yakni lembut terhadap ketidak-tahuan hamba-hambanya, hingga mereka tidak disegerakan hukumannya ketika mereka melakukan kesalahan. Akan tetapi makna yang pertama-lah yang lebih diunggulkan, atas dasar segala nikmat yang telah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, hal itu menunjukkan akan kemurahan-Nya.<sup>18</sup>

Ada yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah SWT dari kalimat *اقْرَأْ وَرَبُّكَ* “*Bacalah, dan Tuhanmu.*” Yakni, wahai Muhammad, bacalah dan Tuhanmu akan menolongmu dan memberi pemahaman kepadamu, walaupun kamu bukanlah seorang yang pandai membaca. Sedangkan makna *الْأَكْرَمُ* merupakan memahami akan ketidak-tahuan hamba-Nya.<sup>19</sup>

Pada ayat ke-empat:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“*Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.*”<sup>20</sup>

Ada beberapa masalah yang akan dibahas pada ayat ini, diantaranya yaitu:

**Pertama:** pada kalimat *الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ* “*Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam.*” Yakni, Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan alat tulis. Pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan fadhilah ilmu menulis, karena di dalam ilmu enulisan terdapat hikmah dan manfaat yang sangat besar, yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan, ilmu-ilmu pun tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, begitupun dengan hukum-hukum yang mengikat manusia agar selalu berjalan di jalur yang benar.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, h. 548.-549.

<sup>19</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, h. 549.

<sup>20</sup> Agama republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, h. 598.

<sup>21</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, h. 550.

Sa'id telah meriwayatkan, dari Qatadah, sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya. Ia berpendapat bahwa Qalam merupakan salah satu nikmat Allah yang paling besar, kalau saja Qalam tidak diperkenalkan kepada manusia maka agama tidak dapat berdiri dengan tegak, dan kehidupan un tidak dapat berjalan sesuai dengan semestinya. Hal ini menjadi bukti nyata betapa Allah sangat Pemurah bagi para hamba-Nya, karena Ia telah mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui, hingga mereka dapat meninggalkan gelapnya kebodohan dan menuju cahaya ilmu.<sup>22</sup>

Dalam penulisan juga terdapat manfaat, yakni untuk menjaga kisah kaum-kaum terdahulu atau sejarah mereka, bahkan Kitab-Kitab suci yang diturunkan oleh Allah mungkin tidak dapat bertahan lama jika tidak ada ilmu penulisan. Pada intinya, ilmu menulis sangat berguna sekali, jika ilmu itu tidak ada maka segala hal yang berkaitan dengan agama dan keduniaan tidak akan dapat banyak berguna karena tidak bertahan lama. Adapun penyebutan *Qalam* sebagai alat tulis, karena *qalam* itu *yuqlam* (memotong). Di antara maknanya adalah ungkapan *taqlim az-zufur* (memotong kuku).

Riwayat dari Abdullah bin Umar yang dikutip oleh Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya. Menyebutkan baha ia pernah bertanya kepada Nabi SAW, “Wahai Rasulullah, apakah boleh menulis setiap hadits yang aku dengan darimu?” beliau menjawab, “*Tentu, tuliskanlah, karena Allah telah mengajarkan manusia untuk mempergunakan alat tulis.*”<sup>23</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud oleh ayat ini yang diajarkan untuk mempergunakan alat tulis. Pendapat pertama menyebutkan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini ialah Nabi Adam, karena memang Nabi Adam-lah manusia yang pertama kali dapat

---

<sup>22</sup> Penjelasan lebih lengkapnya bisa Lihat: Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, h. 549.

<sup>23</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, h. 550.

menulis.<sup>24</sup> Kemudian pendapat yang kedua menyebutkan, bahwa orang yang diajarkan cara menulis dengan alat tulis adalah Nabi Idris, karena beliau adalah orang yang pertama yang melakukan penulisan.<sup>25</sup> Dan pendapat yang ketiga, bahwa Allah memasukkan ilmu ke dalam kalbu setiap manusia yang ingin menulis dengan mempergunakan alat tulis, karena manusia tidak mungkin mengetahui ilmu penulisan itu kecuali dengan pengajaran dari Allah. Dengan mengajari mereka ilmu penulisan itu maka lengkaplah nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa ilmu penulisan adalah nikmat dari-Nya, sebagai penyempurna segala nikmat yang telah diberikan.<sup>26</sup>

**Kedua**, hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ، وَهُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ وَضَعُ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ عَذَابِي.

*“Setelah Allah menciptakan makhluk-Nya, Ia menuliskan di dalam Kitab-Nya yang diletakkan di sisi-Nya di atas Arsy, Kitab itu bertuliskan: “sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan Murka-Ku.”<sup>27</sup>*

Dalam Kitab Shahih disebutkan, sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya, bahwa sebuah riwayat dari Ibnu Mas’ud, ia berkata: aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, *“Apabila sebuah janin telah melewati empat puluh hari*

<sup>24</sup> Pendapat ini disampaikan oleh Ka'ab Al-Ahbar, Lihat: Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, h. 551.

<sup>25</sup> Pendapat ini disampaikan oleh Adh-Dhahhak, Lihat: Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, h.551.

<sup>26</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, h. 551.

<sup>27</sup> HR. Al-Bukhari pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, bab: Hadits tentang Firman Allah SWT, hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang taubat, bab: Keluasan Rahmat Allah, dan Rahmat Allah itu lebih didahulukan daripada Murka-Nya. Lihat Muslim, *Sahih Muslim*, h. 95.

maka Allah akan mengutus malaikat kepada janin tersebut untuk dibentuk, lalu diciptakan baginya pendengaran, penglihatan, membungkusnya dengan kulit, daging, dan tulang. Kemudian malaikat itu bertanya kepada Allah, “Wahai Tuhanku, apakah janin ini akan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan?” lalu Allah SWT menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan segera ditulis oleh malaikat tersebut. Setelah itu malaikat bertanya lagi, “Wahai Tuhanku, bagaimana dengan ajalnya?” lalu Allah SWT menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan malaikat itu segera menuliskannya. Setelah itu malaikat bertanya lagi, “Wahai Tuhanku, bagaimana dengan rezekinya?” lalu Allah SWT menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan malaikat itu segera menuliskannya. Setelah itu malaikat tersebut menutup catatan yang baru saja ditulisnya, ia tidak menambahkan atau mengurangi sedikitpun dari apa yang diperintahkan kepadanya.<sup>28</sup> Lalu Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (10) كِرَامًا كَاتِبِينَ (11)

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang Mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu).<sup>29</sup>

Madzhab Imam Maliki berpendapat: *Qalam* itu dibagi menjadi tiga, *Pertama*, *Qalam* diciptakan oleh Allah langsung dengan Tangan-Nya, *qalam* ini diperintahkan oleh Allah untuk menulis sendiri apa yang dikehendaki-Nya. *Kedua*, *qalamnya* para malaikat, *qalam* ini diserahkan oleh Allah kepada malaikat-Nya untuk mencatat seluruh takdir, kejadian alam semesta dan amal perbuatan. *Ketiga*, *qalam* manusia, Allah juga mengajarkan ilmu *qalam* kepada manusia agar mereka dapat menuliskan apa yang

<sup>28</sup> ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami’ Li Ahkaam Al-Qur’an Penerjemah: Ahmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman, Fachruraz*, h. 552-553.

<sup>29</sup> Agama republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya*, h. 588.

ingin mereka tuliskan dan meraih apa yang mereka maksud.<sup>30</sup> Menulis mempunyai fadhilah yang sangat penting, menulis juga salah satu cara untuk menjelaskan, dan menjelaskan merupakan salah satu keahlian yang diberikan kepada manusia.

**Ketiga**, para ulama madzhab maliki berpendapat, bahwa pada saat Nabi SAW diutus sebagai seorang Rasul, kala itu kaum Arab yang paling terbelakang dalam hal penulisan, dan salah satu orang yang tidak mengetahui ilmu tersebut adalah Nabi SAW sednriri, ilmu itu seakan dijauhkan darinya, agar lebih terbukti kemukjizatan yang diturunkan kepada beliau dan lebih kuat *hujjah* yang beliau miliki.<sup>31</sup>

Pada ayat kelima:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketauinya.*”<sup>32</sup>

Para ulama menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan kata الْإِنْسَانَ (manusia) pada ayat ini adalah Nabi Adam, beliaulah yang diajari segala sesuatu. Dalil penafsiran ini alah firman Allah pada ayat lain, yaitu: وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا “*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*”<sup>33</sup>

Tidak ada suatu apapun yang tidak diberitahukan namanya kepada Nabi Adam, dan segala sesuatu itu diberitahukan kepada Nabi Adam dengan segala bahasa. Lalu ilmu itu ditunjukkan kepada para malaikat untuk membandingkannya, maka muncullah kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Adam di atas para malaikat, jelaslah nilai yang dimilikinya, dan terbukti kenabiannya. Pada saat itu tegaklah *hujjah* Nabi Adam atas para malaikat yang sebelumnya tidak menyetujui keputusan Allah menjadikan Nabi Adam sebagai khalifah di muka bumi.

<sup>30</sup> ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami’ Li Ahkaam Al-Qur’an Penerjemah: Ahmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman, Fachrurazi*, h. 553.

<sup>31</sup> Keterangan ini telah dijelaskan lebih mendetail pada tafsir Surah Al-Ankabut.

<sup>32</sup> Agama republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya*, h. 598..

<sup>33</sup> Agama republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya*, h. 7.

Maka para malaikat pun akhirnya menyadari kesalahannya, setelah diperlihatkan keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Adam, setelah melihat langsung Kebesaran Kuasa Allah, dan setelah mendengar betapa agungnya beban yang diemban. Kemudian semua ilmu yang diberikan kepada Nabi Adam itu diwariskan kepada anak cucunya secara turun temurun, terbawa ke seluruh pelosok bumi, dari satu kaum ke kaum lainnya, hingga datangnya hari kiamat nanti, makna ini telah disampaikan secara lebih mendetail pada tafsir Surah Al-Baqarah.<sup>34</sup>

Makna ini sebenarnya berbeda dengan makna yang disampaikan oleh beberapa ulama, mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *الْإِنْسَانَ* pada ayat ini ialah Nabi Muhammad SAW, hal ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 113:

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ

“Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui”<sup>35</sup>

Dengan penafsiran itu maka kata *وَعَلَّمَكَ* pada ayat ini merupakan bentuk lampau (*madhi*) yang bermakna *mustaqbal* (masa depan), karena surah Al-‘Alaq ini adalah surah yang pertama kali diturunkan. Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna kata *insan* pada ayat diatas bersifat umum, yakni untuk seluruh manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun”<sup>36</sup>

<sup>34</sup> ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami’ Li Ahkaam Al-Qur’an Penerjemah: Ahmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman, Fachrurazih*, h. 556.

<sup>35</sup> Agama republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya*, h. 97.

<sup>36</sup> Agama republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya*, h. 276.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN *MAQĀSIDI*

#### A. Analisis Penafsiran QS. Al-‘Alaq Ayat 1-5 Terkait *Ḥifẓ al-‘aql*

Al-Qur’an menggunakan kata *iqra’* dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang menerangkan perintah untuk membaca serta mempelajari apa yang belum pernah kita ketahui. Yang berasal dari kata *قرأ* yang berarti membaca, menelaah, menyelidiki, mempelajari. Pada surah ini kata *أقرأ* diulang sebanyak 2 kali yakni pada ayat pertama dan ayat ketiga. Hal tersebut merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting dalam suatu pendidikan juga sangat penting dalam menjaga akal manusia agar terhindar dari hal-hal yang dapat merusak akalnya, yaitu dengan menjalankan sebuah analisis, merancang kajian-kajian, serta berfikir guna memberi nilai-nilai tambahan di dalam masyarakat berpengetahuan.<sup>1</sup> Ibnu Asyur mengatakan bahwa kata kerja *Iqra’* disini tidak disebutkan sebagai objek.<sup>2</sup> Sama halnya dengan Prof. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa perintah membaca pada ayat pertama dalam Surah ini berkonotasi umum, perintah membaca yang dimaksud pada ayat ini yakni membaca apa saja, baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 perspektif tafsir Al-Munir menjelaskan mengenai zat pembentukan manusia. pada ayat 1-5 disini menjelaskan tentang hikmah Allah SWT dalam penciptaan manusia, serta memujinya dengan apa yang telah dijadikan perbekalan. Tak hanya itu, pada tafsir ini juga menjelaskan ayat 1-5 tentang perintah baginya yang berupa keutamaan membaca dan menulis, supaya ia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya yang Allah ciptakan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hasbollah Mat Saad and Ramalinggam Rajanickam, “Maqāsidi Memelihara Akal ( Ḥifẓ Al- ‘ Aql ) Dan Hubungannya Dengan Falsafah Pendidikan Kebangsaan,” *Islāmiyyāt* 43, no. Isu Khas (2021): 93–104.

<sup>2</sup> Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Tanwir*, h. 436.

<sup>3</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15, h. 593.*

Dijelaskan pada ayat pertama, pada kalimat *باسم ربك* bahwa Allah SWT memerintahkan supaya membaca dengan menyebut nama-Nya, seperti dalam kitab *tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili yang mengartikan lafad *Rabb* pada kalimat *bismirabbika* ialah zat yang merawatmu serta peduli akan mashlahatmu, sebuah permintaan tolong atas nama Tuhanmu, kemudian Allah menyandingkan dengan kata membaca dan menulis. Semuailmu pengetahuan pastinya akan bermanfaat, apabila dibaca dengan menyebut nama Allah yang Maha Pencipta. Karena sesungguhnya menyertakan Allah dalam setiap pekerjaan, salah satunya pada aktivitas membaca, kemudian pembaca melakukannya semata-mata hanya karena Allah SWT maka ia akan mendapatkan sebuah keabadian dalam hidupnya. Karena hanya Allah yang dapat melimpahkan ilmu pengetahuan dan sarana-sarana kepada makhluk-Nya. Kemudian Allah SWT mengingatkan akan penciptaan manusia dan mengingatkan akan nikmatnya ilmu.<sup>4</sup>

Kemudian pada ayat ke-2 dari surah Al-‘Alaq yang menjelaskan mengenai penciptaan manusia yang terbentuk dari mani laki-laki dan mani perempuan yang kemudian tercampur hingga terbentuk menjadi *‘alaqah* (segumpal darah) sampai terbentuknya janin.<sup>5</sup> Seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Qurthubi bahwa seluruh manusia yang diciptakan oleh Allah SWT berasal dari gumpalan darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani.<sup>6</sup> Dari analisis penulis menyatakan, bahwa *Rabb* menyebutkan kata *‘alaq* disini bahwa penciptaan manusia dari segumpal darah sampai proses dewasanya adalah penciptaan yang mengandung potensi yang kuat dan pertanggungjawaban yang besar di dalamnya meliputi tanggung jawab

---

<sup>4</sup> A Malik Madaniy, “Partisipasi Masyarakat Muslim Dalam Pendidikan Sebagai Implementasi Ḥifdz Al-‘Aql Dan Icescr,” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 15, no. 1 (2016), h. 16.

<sup>5</sup> Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrīr Wa Tanwīr*, h. 438.

<sup>6</sup> ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami’ Li Ahkaam Al-Qur’an Penerjemah: Ahmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman, Fachrurazi*, h. 547-548.

terhadap ilmu dan tulisan sehingga terciptanya dorongan dalam diri manusia untuk meneliti hal-hal yang sifatnya ilmiah.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT menjadi makhluk yang mulia di muka bumi ini dengan dikaruniakannya akal sebagai keupayaan untuk berfikir dan memahami. Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat sebagaimana yang dikutip oleh Nor Azlina, bahwa akal dibagi menjadi empat makna diantaranya, yaitu:<sup>7</sup> *Pertama*, akal merupakan ilmu *dharuri* yang berada dalam diri manusia sejak masih kecil guna berfikir mengenai hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, perkara yang wajib, perkara yang mustahil, dan harus. *Kedua*, akal sebagai satu kekuatan yang mencegah diri manusia dari hawa nafsu belaka. *Ketiga*, akal menjadi salah satu sifat yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan menjadi salah satu tempat untuk menerima ilmu pengetahuan. *Keempat*, akal sebagai penerima makna ilmu dari apa yang didapatkan selama hidupnya.

Pada ayat ke-3 terdapat penggunaan kata *Akram* yang mempunyai makna Yang Maha Pemurah, akan tetapi ada yang mengatakan bahwa kata *Akram* ini mempunyai makna Yang Maha Lembut, yakni lembut dan memahami terhadap ketidaktahuan hamba-hamba-Nya.<sup>8</sup> Ayat ke-3 kata *Iqra'* merupakan sebuah penegasan dari kata *iqra'* ada ayat pertama. Hal ini sangatlah penting. Karena bacaan tidak akan terwujudkan hasilnya apabila tidak diulang-ulang bacaan tersebut. Mengenai pengulangan ayat tersebut, sebenarnya para ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa kata *iqra'* pada ayat pertama perintah untuk belajar, sedangkan kata *iqra'* pada ayat ketiga itu perintah kita untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nor Azlina Abd Wahab et al., "Konsep Hifz Al-'Aql Dalam Aktiviti Pelancongan: Satu Kajian Awal," *Journal of Muwafaqat* 2, no. 2 (2019): 79.

<sup>8</sup> 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an Penerjemah: Ahmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman, Fachrurazi*, h. 549.

<sup>9</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma*, vol. 15, p.h. 457 .

Dengan adanya pengulangan ataupun latihan di dalam kegiatan membaca pastinya akal manusia akan bekerja untuk berpikir agar manusia bisa mendapatkan hasil dari ilmu yang ia baca/ dipelajarinya. Karena membaca merupakan sebuah kebutuhan umat manusia. Allah juga telah memberikan stimulus yang sangat kuat supaya manusia bisa selalu menjaganya, memelihara, serta mengembangkan akalnya dengan sebaik mungkin. Allah Maha Pemurah, Ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepada umat manusia dan akan selalu memperkokoh imannya

Pada ayat ke-4 surah Al-'Alaq Allah SWT menyebutkan kata *Qalam* di dalamnya bahwa kata *iqra* dengan kata *qalam* mempunyai kaitan yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan. Pemaknaan kata, dan aktualisasi penggabungan kata *iqra* dengan kata *qalam* merupakan peristiwa yang mengantarkan umat Islam di masa lalu menuju puncak kejayaannya. Karena dengan adanya menulis umat Islam bisa menuliskan para pendapat ulama kemudian memindahkannya ke tempat-tempat terpencil. Dapat dipahami bahwa membaca dan menulis ini menjadi sebuah sumber pertumbuhannya ilmu pengetahuan dan menjadi pemicu utama dalam berkembangnya peradaban manusia.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Wahbah Az-Zuhaili, bahwa pada ayat ke-empat Allah mengajarkan manusia menggunakan pena untuk menulis. Hal tersebut merupakan sebuah nikmat dari Allah serta menjadi perantara untuk saling memahami antara manusia. Dengan adanya tulisan ini, maka ilmu-ilmu tidak akan punah, kehidupan akan selalu baik, agama pasti akan membekas, dan aturan-aturan yang ada di muka bumi ini akan stabil. Tulisan merupakan sebuah instrumen peralihan ilmu antara suatu kaum dan juga bangsa. Dengan begitu ilmu pengetahuan akan bisa berkembang dan

---

<sup>10</sup> Moch Yaziidul Khoiri, "Kajian Surah Al-Qalam1 Dan Surah Al "Alaq Q 4 'Alladzi 'Allama Bi Al-Qolam': Dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis," *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020), h. 94.

dilestarikan sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>11</sup> Terdapat dalam hadits Rasulullah SAW. Bersabda,

قَبِّلُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

“Ikatlah ilmu dengan tulisan”<sup>12</sup>

Penulis menganalisis bahwa dengan adanya alat tulis tersebut yang berupa *qalam* (pena) seorang manusia menjadi terbantu dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, karena pena menjadi syarat wajib di dalam mengabadikan ilmu-ilmu pengetahuan yang kemudian akan dicerna oleh akal manusia. Aktivitas menulis sangatlah identik dengan proses berfikirnya seseorang, dengan seringnya menulis maka seseorang akan semakin teratur dan jernih pikirannya. Dengan menulis proses berfikirnya seseorang bisa lebih terlihat serta terdokumentasikan. Dengan adanya menulis, seseorang bisa mengubah suatu pandangan juga dapat memberikan ilmunya berdasarkan pengalamannya tersebut. Sebagaimana dalam Surah Al-‘Alaq ayat 4 dan 5 yang artinya : “Yang mengajarkan (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” Ayat tersebut menjadi sebuah tanda kemuliaan dalam ilmu pengetahuan yang di dalamnya mempunyai makna membaca, menulis, serta berpikir.

Dengan membaca, menulis, serta berpikir manusia bisa memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai hal yang Allah berikan, serta manusia mampu untuk memanfaatkannya di dalam kehidupannya. Selain itu supaya umat manusia bisa memahami akan tanda-tanda kebesaran Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan seseorang.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15*, h. 598.

<sup>12</sup> Ini merupakan hadits shahih dan diriwayatkan oleh ath-Thabari dan Hakim dari Abdullah bin Amr.

<sup>13</sup> Imas Kurniasih, *Urgensi Literasi Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqāshidī, Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 5, 2022, h. 43.

Karena ilmu berada dalam akal fikran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang dalam tulisan, secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan adanya perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya.

Kegiatan membaca dan menulis merupakan aktifitas yang dapat meningkatkan dan mendorong akal manusia supaya bisa memahami makna-makna dari setiap huruf dan kata yang tersirat maupun tersurat. Maka dari itu Islam memerintahkan kita untuk membaca sebagaimana yang di firman kan Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1 pada kata *اقْرَأْ* “bacalah”. Serta Allah SWT menyantumkan kata *Qalam* pada surah Al-‘Alaq ayat 4 sebagai alat tulis dalam mencatat ilmu yang diperoleh umat manusia.

Dari beberapa penafsiran QS. Al-Alaq ayat 1-5 menurut para ahli tafsir yang telah dipaparkan oleh penulis diatas bahwa penulis sangatlah setuju dengan adanya penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 terkait *Hifz Al-‘Aql*. Sebenarnya ada beberapa ayat-ayat Al-Qur’an yang sama-sama menjelaskan tentang menjaga/pemberdayaan akal. Salah satunya dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”<sup>14</sup>*

Ayat diatas menjelaskan tentang pemberdayaan akal yang di dalamnya membandingkan antara orang yang pandai dengan orang yang bodoh. Akan

---

<sup>14</sup> Kementrian Agama republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Jakarta: Dar As- Sunnah, 2007), h. 460.

tetapi dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 ini lebih dijelaskan secara jelas mengenai menjaga dan melestarikan akal manusia (*Hifz al-‘Aql*).<sup>15</sup>

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 terkait *hifz al-‘aql* ini yakni Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia yang dianugerahi akal sebagai tujuan agar manusia mampu memaksimalkannya, memeliharanya, serta menjaganya dengan terus melakukan hal-hal yang produktif salah satunya yaitu dengan terus membaca, belajar dengan sebaik mungkin, dan menyerap ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Dalam penafsiran QS. Al-‘Alaq tidak hanya menjelaskan mengenai perintah menuntut ilmu dan tentang penciptaan manusia saja, akan tetapi di dalam nya terdapat makna-makna yang berindikasi kepada *hifz al-‘aql*.

Dalam aktivitas membaca pastinya sangat dianjurkan dengan menyebut nama Allah, oleh karena itu mengapa terdapat kalimat *باسم ربك* setelah kata *اقرأ* karena hanya Allah-lah yang melimpahkan ilmu pengetahuan kepada makhluk-Nya serta mengingatkan akan penciptaan manusia dan kenikmatan ilmu supaya manusia tidak tersesat dari jalan yang benar berpadukan wahyu-Nya. Surah Al-‘Alaq ayat 1-5, Allah tidak hanya memerintahkan manusia untuk membaca saja, akan tetapi Allah SWT juga menyantumkan kata *qalam* dalam ayat ini, karena kata *iqra’* dan *qalam* memiliki kaitan yang cukup erat dalam ilmu pengetahuan. Alat tulis (pena) yang membantu manusia untuk mengabadikan ilmu-ilmu pengetahuan yang didapatkannya kemudian akan dicerna oleh akal manusia. *Rabb* menyebutkan kata *‘alaq* dalam Surah ini bahwa penciptaan manusia yang mempunyai tanggung jawab sangat besar terhadap ilmu dan tulisan sehingga terciptanya dorongan dalam diri manusia untuk meneliti hal-hal yang sifat ilmiah.

---

<sup>15</sup> Daroini, “Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab Skripsi, h. 43.”

Jika manusia memperoleh pengetahuan melalui aktivitas membaca, menulis, dan meneliti, mereka pasti akan memiliki pengetahuan yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Dengan pengetahuan ini, mereka juga dapat mengajarkan kepada orang lain, terutama orang awam, guna membantu kemajuan peradaban manusia. Hal ini sudah sangatlah jelas bahwa umat manusia pastinya bisa menjaga akal nya dari beberapa hal-hal buruk lainnya dengan upaya membaca, menulis, meneliti, dan belajar. Sebagaimana yang tercantum firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5.

## **B. Analisis Penafsiran *Ḥifẓ al-‘aql* Dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 Perspektif Tafsir *Maqāsidī* Abdul Mustaqim**

Tafsir *Maqāsidī* merupakan penafsiran yang menggunakan pendekatan *maqāshid* syariah, di dalamnya menerangkan ayat-ayat al-Qur’an dengan mempertimbangkan *maqāshid* syariah. Diciptakannya syariat guna kemashlahatan manusia supaya apa yang diharapkan dapat terwujudkan, baik di dunia maupun diakhirat. Hakikatnya dari pemberlakuannya syariat yakni guna mewujudkan unsur pokok dapat di pelihara, dan diwujudkan. Salah satu unsur pokoknya yaitu akal. Dalam memelihara dan mewujudkan nya Al-Syathibi membaginya tiga tingkatan, diantaranya yaitu:<sup>16</sup>

1. *Maqāshid ḍaruriyyat* (kebutuhan sekunder), dalam tingkatan ini apabila tidak terwujudnya aspek tersebut maka akan merusak kehidupannya manusia secara keseluruhan, baik didunia maupun diakhirat. Aspek *ḍaruriyyat* ini merupakan aspek tingkatan tertinggi.<sup>17</sup>
2. *Maqāshid ḥājīyyāt* (kebutuhan primer), apabila dalam aspek ini terabaikan maka akan memberikan kesulitan bagi manusia sebagai mukallaf dalam merealisasikannya walaupun tidak sampai merusak unsur pokok.
3. *Maqāshid Taḥsīniyyāt*, (kebutuhan tersier) apabila tidak terwujudnya aspek ini maka unsur-unsur pokok tersebut tidak akan sempurna..

<sup>16</sup> Al-Syatibi, “Al-Muwafaqat Fi Ushuli Syari’ah” 2 (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), h. 7-9. .

<sup>17</sup> Shidiq, “Teori Maqashid Al-Syari’Ah Dalam Hukum Islam. h. 123-124”

Dalam tafsir *Maqāsidī* terdapat dua kategori di dalam menjaga akal, yakni *min haitsul Adam* (protektif) dan *min haitsul wujud* (produktif). Bahwa di dalam menjaga akal bisa dipahami dari segi yang produktif, dengan cara mengembangkan pengetahuan, mengembangkan riset, dan lain sebagainya. Ketika dikaitkan dengan salah satu *ushul khamsah*, yakni *ḥifẓ al-‘Aql* bahwa dalam menjaga akal bisa juga dipahami dari segi protektif, misalnya menjaga akal kita agar tetap berfungsi dengan baik, dengan cara tidak melakukan atau memikirkan hal-hal yang buruk, dan lain sebagainya.

Menurut Abdul Mustaqim jika di artikan dari sisi produktifnya, maka bentuk dari *ḥifẓ al-‘Aql* itu kita harus menggunakan akal untuk berfikir, meneliti, mengkaji ilmu, dan lain-lain.<sup>18</sup> Ia juga berpendapat bahwa *ḥifẓ al-‘Aql* harus menjadi sebuah pemahaman dalam hidup seseorang, sebagai rasa bentuk syukur kita kepada Allah SWT. Karena orang yang berpikir artinya membuka pikirannya supaya berkembang, akal harus terus digunakan sebab kalau tidak maka akal akan menjadi *jumud*.<sup>19</sup>

Penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 perspektif *maqāsidī* menafsirkan kata *iqra’* pada ayat pertama merupakan sebuah perintah membaca dari Allah SWT. Perintah membaca yang dimaksud disini ialah perintah yang diberikan secara langsung guna memperoleh suatu perbuatan dalam waktu yang dekat.<sup>20</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Abdul Mustaqim bahwa kata *Iqra’* disini tidak disebutkan objeknya, maksudnya perintah membaca yang dimaksud yakni membaca apa saja yang dapat dibaca.<sup>21</sup> Dalam ayat ini Aisyah RA berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Saya tidak bisa membaca.” Dan Aisyah RA mengatakan “sehingga hatinya Rasulullah SAW

---

<sup>18</sup> masjid sunan kalijaga, *Hifdz Al-‘Aql Ala Perspektif Tafsir Maqashidi Prof. KH. Abdul Mustaqim, M. Ag.*

<sup>19</sup> masjid sunan kalijaga, *Hifdz Al-‘Aql Ala Perspektif Tafsir Maqashidi Prof. KH. Abdul Mustaqim, M. Ag.*

<sup>20</sup> Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Tanwir*, h. 435.

<sup>21</sup> Penjelasan dijelaskan secara lengkap oleh prof. Abdul Mustaqim dalam chanel youtube yang berjudul: *Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3- Aspek Maqashid, Tingkatan Dan Nilai Fundamental Maqashid*, bisa diakses melalui: <https://youtu.be/gokJqXTn-RA>.

bergetar” yakni dengan ayat-ayat yang dibacakan kepadanya, dikembalikan dalam tindakannya yakni dengan kesadarannya.<sup>22</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Mustaqim bahwa kata *qara'a* mempunyai arti membaca, meneliti, dan mengumpulkan data. Maka kata *iqra'* berarti bacalah, telitilah, kumpulah data. Guna dalam rangka membangun, dan mengkonstruksi sebuah ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Hal tersebut yang menjadi deklarasi pertama, yang sangat berorientasi kepada *ḥifz al-'Aql* maka perintahnya ialah *iqra'* (bacalah).

Kesehatan dan kebijakan pada akal itu sangatlah penting, sehingga syariat dan akal keduanya saling berhubungan.<sup>24</sup> Keduanya saling berhubungan karena Akal menjadi peranan penting bagi seorang hamba dalam menjalankan hukum-hukum ketetapan Allah, meningkatkan kualitas keimanan seseorang, dan syari'at-syari'at Islam. Sehingga kebertanggungjawaban dalam agama itu tergantung pada *aqil baligh* (kematangan pada akal) yang bisa membedakan baik buruk nya sesuatu. Oleh karena itu, agama Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga akal dan mencegahnya dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusaknya. Apabila akal itu terjaga dengan baik, maka kemashlahatan manusia akan tercapai dengan baik pula dan kemungkaran pun bisa tercegah.

Ketika akal sudah terjaga dengan baik alangkah baiknya akal dikembangkan dengan berbagai stimulus, yakni dengan sebuah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dipelajarinya. Aktifitas membaca merupakan salah satu unsur yang mampu untuk mengembangkan akal pikiran manusia. Maka dari itu membaca, belajar, ataupun meneliti suatu kajian menjadi salah satu unsur dari *ḥifz al-'aql* (menjaga/memelihara akal), sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5.

---

<sup>22</sup> Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Tanwir*, h. 435.

<sup>23</sup> Masjid sunan kalijaga, *Hifdz Al-'Aql Ala Perspektif Tafsir Maqashidi Prof. KH. Abdul Mustaqim, M. Ag.*

<sup>24</sup> Abd Wahab et al., “Konsep Ḥifz Al-Aql Dalam Aktiviti Pelancongan: Satu Kajian Awal, h. 80.”

Dalam penafsiran tafsir *maqāsidī*, *Hifẓ al-‘Aql* secara produktif ini menjadi sebuah manhaj dalam hidup kita, bahwa hidup ini harus menggunakan akal sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT. Karena di dalam Al-Qur’an telah sekian banyak menyebutkan *afalā ta’qilūn* (tidakkah kalian mau menggunakan akal kalian?), *afalā yatafakkarūn* (tidakkah kalian mau berfikir?) ayat-ayat tersebut mengandung supaya manusia mau menjaga akalnya dengan hal-hal yang produktif.<sup>25</sup>

Seperti dalam QS. Al-Mu’minum ayat 80 menjelaskan:

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu menggunakan akal fikiran (mengerti)?<sup>26</sup>

Kata *ta’qilūn* merupakan bentuk *fi’il mudhari’* untuk orang ketiga jamak. Kata *afala ta’qilūn* yang bermakna “tidakkah kamu berfikir?” menjadi sebuah pernyataan negatif yang memiliki dorongan untuk membangkitkan semangat manusia. Dari ayat diatas pada kalimat *afalā ta’qilūn* disini maksudnya “tidak mau berfikir/ tidak mau mempergunakan akal” menjadi sebuah pernyataan yang negatif sebagai celaan untuk mereka yang tidak mau mempergunakan akalnya, sehingga manusia mau menjaga akalnya dengan baik melalui hal-hal yang produktif.

Menjaga/memelihara akal pastinya terdapat sebuah hak di dalam meraih sebuah ilmu pengetahuan (pendidikan). Karena orientasinya penjagaan akal ialah pemenuhan hak intelektual kepada semua anggota masyarakat.<sup>27</sup> Yang menjadi kategori penjagaan terhadap akal salah satunya ialah mengembangkan akal pikiran kita dengan selalu mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 . Sering melakukan aktifitas membaca/menulis,

<sup>25</sup> Made Saihu, “Tafsir Maqāsidī Untuk Maqāsid Al-Shari’ah,” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 21, no. 1 (2021), h. 53

<sup>26</sup> Agama republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya*, h. 348.

<sup>27</sup> Ridwan Jamal, “Maqāshid Al-Syari’ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian” (n.d.), h. 9.

meneliti kajian-kajian. Guna menghindari dari rusak nya/ membatu nya akal pikiran. Oleh karena itu, untuk menjaga kelangsungan budaya pada sebuah negara, Islam sangat menitikberatkan hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan *Maqāshid Syari'ah* pada *ḥifẓ Al-'Aql* terutama dalam hal pendidikan.

Sebagaimana yang Allah SWT perintahkan dalam wahyu yang diturunkan pertama kali, kata *'iqra* (bacalah, telitilah), hal ini menjadi sebuah pernyataan pertama dalam *ḥifẓ al-'aql* guna membangun ilmu pengetahuan, penulis merumuskan bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1-5 secara eksplisit perintahnya adalah membaca, akan tetapi di dalam perspektif *maqāsidī* QS. Al-'Alaq ayat 1-5 berindikasi kepada *ḥifẓ al-'aql*. Dengan dimensi produktif ini maka nantinya akal akan menjadi sehat serta berkembang lebih baik.

Penulis memahami bahwa penafsiran mengenai *ḥifẓ Al-'Aql* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 persektif tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim bahwa *ḥifẓ Al-'Aql* secara produktif ini menjadi sebuah ideologi di dalam hidup kita, bahwa hidup ini harus menggunakan akal sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT. Karna di dalam Al-Quran telah sekian banyak menyebutkan *afala ta'qilun* (tidakkah kalian mau menggunakan akal kalian?), *afala yatafakkarun* (tidakkah kalian mau berfikir?), *afala tatadabbarun*. Ayat tersebut mengandung supaya manusia menjaga akalnya dengan hal-hal yang produktif. Kata *yatafakkarun* dari kata *fakka yafukku* yang artinya membuka. Orang yang berfikir artinya membuka pikirannya supaya berkembang, akal ini harus terus digunakan supaya produktif sebab kalautidak maka akal ini akan menjadi *jumud* (membatu). Oleh sebab itu kita sangat dianjurkan untuk jangan pernah berhenti belajar, jangan pernah berhenti untuk berfikir, meneliti, dan menulis.

Setelah dilihat dari beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan sebagai penulis, tidak sama sekali mencantumkan arti *ḥifẓ Al-'Aql* di dalam penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5. Akan tetapi Abdul Mustaqim mengungkapkan bahwa QS. Al-'Alaq ayat1-5 merupakan wahyu yang diturunkan pertama kali, dan pada kata *iqra'* ini menjadi sebuah pernyataan

pertama dalam *ḥifẓ Al-‘Aql* guna membangun ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis merumuskan bahwa QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 secara eksplisit perintahnya adalah membaca, akan tetapi di dalam perspektif *maqāsidī* QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 berindikasi kepada *ḥifẓ al-‘aql*. Dengan dimensi produktif ini maka nantinya akal akan menjadi sehat serta berkembang lebih baik.

Adapun konsep *Maqāshid syari’ah* pada *ḥifẓ al-‘aql* guna menghindari dari kerusakan yang akan menimpa pada pikiran seseorang, sebab kerusakan yang menimpa pada pikiran seseorang akan mengakibatkan kehilangan kendalinya di setiap aktifitasnya, yang menjadi konsekuensi yang sangat merugikan untuk dirinya dan juga orang lain. Sebagaimana hal tersebut telah dijelaskan dalam QS. Ar-Rum: 41, bahwa:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*<sup>28</sup>

Sebagai contoh menjaga/memelihara unsur akal (*Ḥifẓ al-‘Aql*). Belajar merupakan kewajiban dan menempati kedudukan sebagai aspek *ḍaruriyyat* (primer). Adapun yang menempati kedudukan aspek *ḥājiyyāt* yakni fasilitas belajar seperti buku, pena, atau alat tulis belajar, proses belajar tetap dapat dilakukan, akan tetapi jika tidak ada fasilitas belajar maka bisa menyulitkan kegiatan belajar. Selain itu adanya fasilitas ruangan belajar yang lengkap dengan desain yang menarik menempati kedudukan kebutuhan *taḥsiniyyāt* (tersier).

Jika dianalisis kembali memang ketiga tingkatan tersebut tidak bisa dipisahkan. Karena kelihatannya tingkatan *ḍaruriyyat* menjadi pokok dari tingkatan *ḥājiyyāt* dan tingkatan *taḥsiniyyāt*. Dan tingkat *ḥājiyyāt* menjadi sebuah penyempurnaan tingkat *ḍaruriyyat*. Kemudian tingkatan *taḥsiniyyāt*

<sup>28</sup> Kementerian Agama republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Jakarta: Dar As- Sunnah, 2007), h. 409.

menjadi penyempurna dari tingkatan *ḥājiyyāt*.<sup>29</sup> Mashlahah sebagai tujuan syari'at sangat berorientasi pada 5 pemeliharaan yang mana salah satunya adalah *Hifẓ al-'Aql* (menjaga akal) karena tanpa adanya pemeliharaan tersebut, maka tidak akan tercapainya mashlahah yang sempurna.

Ilmu pengetahuan mempunyai peranan yang sangat penting didalam kehidupan manusia, oleh karena itu Allah memerintahkan kepada manusia untuk selalu membaca, menuntut ilmu, belajar guna mengetahui apa yang belum diketahuinya. Hal tersebut merupakan bentuk dari penjagaan akal manusia dari segi memelihara kelestariannya. Dengan menjalankan perintah Allah yakni dengan mencari ilmu, dan membaca maka manusia pastinya dapat menjaga keseluruhan *daruriyyat khams*, oleh sebab itu penjagaan akal dengan hal-hal yang produktif sangatlah penting untuk diterapkan terlebih dahulu.

---

<sup>29</sup> Al-Syatibhi, "Al-Muwafaqat Fi Ushuli Syari'ah Jilid 2."

## BAB V PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Setelah penulis memaparkan analisis-analisis tentang penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 terkait *ḥifẓ al-‘aql*, dan penafsiran mengenai *ḥifẓ al-‘aql* dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 perspektif tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 terkait *ḥifẓ al-‘aql* yakni Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia yang dianugerahi akal sebagai tujuan agar manusia mampu memaksimalkannya, memeliharanya, serta menjaganya dengan terus melakukan hal-hal yang produktif salah satunya yaitu dengan terus membaca, belajar dengan sebaik mungkin, dan menyerap ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Dalam penafsiran QS. Al-‘Alaq tidak hanya menjelaskan mengenai perintah menuntut ilmu dan tentang penciptaan manusia saja, akan tetapi di dalamnya terdapat makna-makna yang berindikasi kepada *ḥifẓ al-‘aql*.
2. Penafsiran mengenai *ḥifẓ Al-‘Aql* dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 persektif tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim bahwa penjagaan akal secara produktif ini menjadi sebuah ideologi di dalam hidup kita, bahwa hidup ini harus menggunakan akal sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT. Sebagaimana yang Allah SWT perintahkan dalam wahyu yang diturunkan pertama kali, kata *‘iqra* (bacalah, telitilah), hal ini menjadi sebuah pernyataan pertama dalam *ḥifẓ al-‘aql* guna membangun ilmu pengetahuan, penulis merumuskan bahwa QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 secara eksplisit perintahnya adalah membaca, akan tetapi di dalam perspektif tafsir *maqāsidī* QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 berindikasi kepada *ḥifẓ al-‘aql*. Dengan dimensi produktif ini maka nantinya akal akan menjadi sehat serta berkembang lebih baik.

**B. SARAN.**

Setelah mengkaji dan *Hifz Al-'Aql* Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1-5 Perspektif Tafsir *Maqāsidī* Abdul Mustaqim penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat terbatas, Oleh karena itu Penulis menyarankan supaya penelitian ini tidak berhenti sampai disini saja. Penulis sangat berharap untuk penelitian mengenai Tafsir *Maqāsidī* ini bisa dikaji lebih mendalam lagi. Jika penelitian ini membahas *hifz al-'aql* dari dimensi produktif dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5, selanjutnya bisa dikembangkan lagi menjadi obyek yang lebih luas. Bisa berupa analisis pemaknaan *hifz al-'aql* dari dimensi produktif dalam beberapa surah, atau bisa berupa konsep *hifz al-'aql* menurut ulama klasik dan kontemporer, atau kajian *hifz al-'aql* dengan menggunakan perspektif yang berbeda dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA.

- 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, Abu. *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an Penerjemah: Ahmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman, Fachrurazi*. Edited by Mukhlis B. Mukti. Cetakan 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abd Wahab, Nor Azlina, Norafifah Ab Hamid, Norajila Che Man, and Siti Nurul Izza Hashim. "Konsep Hifz Al-Aql Dalam Aktiviti Pelancongan: Satu Kajian Awal." *Journal of Muwafaqat* 2, no. 2 (2019): 73–92.
- Agama republik Indonesia, Kementrian. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*. Jakarta: Dar As- Sunnah, 2007.
- Al-Qaradlawi, Yusuf. *Fi, Fiqhi Aulawiyat Dirasah Jadidah Fi Dalu Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*. Cairo: Al-MaktabahAl-Wahbiyah, 1996.
- Al-Syatibhi, Abu Ishaq. "Al-Muwafaqat Fi Ushuli Syari'ah Jilid 2." 2. Beirut: DAR AL-KUTUB AL-ILMIYAH, 2005.
- Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah, Terj. Rosidin Dan Ali Abd El-Mun'im*. Bandung: Mizan, 2015.
- Az-Zakarsyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan Fi Ulumil Quran*. Beirut Dar al-Fikr: Dar al-Hadits, 1988.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul 'Adzim. *Manahilul 'irfan Fi 'Ulumil Qur'an*. III. Beirut: DAR AL-KUTUB AL-ILMIYAH, 1990.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15*, 2013.
- Daroini, Ahmad Islahud. "Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab Skripsi." *Skripsi* 53, no. 9 (2013): 89–99.
- Fakhrudin, Dudin, Yudhistira Aga, and Muhammad Subhan. *TAFSIR MAQASHIDI Kajian Tematik Maqshid Al-Syari'ah*. LIRBOYO Press, 2013.
- Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi Abu Ihsan Al-Atsari M. Abdul. "Tafsir Ibnu Katsir," 2005.
- Hafid, Abdul. "Hifdzu Al-Aqlu (Perlindungan Terhadap Akal Dalam Maqashid Syariah)" (n.d.).
- Hamam, Zaenal, and A. Halil Thahir. "Menakar Sejarah Tafsir Maqāṣidī." *Qof* 2, no. 1 (2018): 1–13.
- Hasan, Nurul Fatmah. "Menyikapi Budaya Konsumerisme Masyarakat Indonesia Jaman Now." *Annual Conference for Muslim Scholars*, no. April (2018): 418–428.

- Hasani, Muhamad. *Urgensi Belajar Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Mishbah)*. UIN SMH Banten Instusional Repository. Vol. 5, 2017. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/2672>.
- Hasbollah Mat Saad, and Ramalinggam Rajanickam. “Maqasid Memelihara Akal ( Hifz Al- ‘ Aql ) Dan Hubungannya Dengan Falsafah Pendidikan Kebangsaan.” *Islāmiyyāt* 43, no. Isu Khas (2021): 93–104.
- Helim, Abdul. “Maqasid Syariah versus Ushul Fiqh (Konsep Dan Posisinya Dalam Metodologi Hukum Islam)” (2019): 214.
- Jamal, Ridwan. “Maqashid Al-Syari’ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian” (n.d.). <https://media.neliti.com/media/publications/240289-maqashid-al-syariah-dan-relevansinya-dal-b1cebd53.pdf>.
- KH. Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab – Bahasa Indonesia Terlengkap*, 1984
- Khakim, Abdul. “Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 1 , April 2018 KONSEP BELAJAR DALAM SURAT AL- ‘ ALAQ AYAT 1 -5 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEMPELAJARI SAINS DAN TEKNOLOGI Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 1 , April 2018” 3, no. 1 (2018): 79–96.
- Khoiiri, Moch Yaziidul. “Kajian Surat Al-Qalam1 Dan Surat Al ‘Alaq Q 4 ‘Alladzi ‘Allama Bi Al-Qolam’: Dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis.” *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 93–101. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1729930%5C&val=13355%5C&title=Kajian Surat Al-Qalam1 dan Surat Al Alaq Q 4 Alladzi Allama bi al-qolam Dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1729930%5C&val=13355%5C&title=Kajian%20Surat%20Al-Qalam1%20dan%20Surat%20Al%20Alaq%20Q%204%20Alladzi%20Allama%20bi%20al-qolam%20Dalam%20Perspektif%20Pentingnya%20Alat%20Tulis).
- Kudhori, Muhammad. “Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Abu Abdillah Al-Muhajir Dalam Kitab Masa’il Min Fiqh Al-Jihad Perspektif Tafsir Maqasidi Al-Qaradawi” (2022).
- Kurniasih, Imas. *Urgensi Literasi Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqashidi. Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 5, 2022.
- LSQ. *Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3- Aspek Maqashid, Tingkatan Dan Nilai Fundamental Maqashid*, n.d. <https://youtu.be/gokJqXTn-RA>.
- Madaniy, A Malik. “Partisipasi Masyarakat Muslim Dalam Pendidikan Sebagai Implementasi Hifdz Al-‘Aql Dan Icescr.” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 15, no. 1 (2016): 77.
- Manurung, Ade rezki. “IMPLEMENTASI MAQASHID SYARIAH BPRS AL-WASHLIYAH KRAKATAU MEDAN” (2018).
- masjid sunan kalijaga, Lab agama. *Hifdz Al-’Aql Ala Perspektif Tafsir Maqashidi*

- Prof. KH. Abdul Mustaqim, M. Ag., 2020.  
<https://www.youtube.com/live/BTzfTsc43e0?feature=share>.
- . *Hifdz Al-'Aql Ala Perspektif Tafsir Maqashidi Prof. KH. Abdul Mustaqim, M. Ag*, 2020.
- Masykur, and Siti Solekhah. "Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5." *Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2021): 72–87.
- Mundzir, Muhammad, Arin Maulida Aulana, and Nunik Alviatul Arizki. "Body Shaming Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 93–112.
- Muslim. *Sahih Muslim*. Beirut: Daru Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.
- Muslimah, Defy catur. "Kandungan Pemikiran Dalam QS. Al-'Alaq (96): 1-5 Tafsir Al-Mishbah Dan Al-'Azhim (Tinjauan Pendidikan Islam)" 6, no. 96 (2017): 274–282.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam', Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga." *UIN Sunan Kalijaga* 9 (2019): 45–49.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2022.
- . "Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an" (n.d.).
- Nurningsih, Nita. "Hak Asasi Manusia Dalam Hifz Al-Aql; Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah* (2020): 16.
- Pratomo, Hilmy. "Peran Teori Maqasid Asy-Syari'Ah Kontemporer Dalam Pengembangan Sistem Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 92.
- Rifqi, M. Ainur, and A. Halil Thahir. "Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah." *Millah* 18, no. 2 (2019): 335–356.
- Saihu, Made. "Tafsir Maqāsidi Untuk Mqāsidi Al-Shari'ah." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 1 (2021): 44–69.  
<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan>.
- Shidiq, Ghofar. "Teori Maqashid Al-Syari'Ah Dalam Hukum Islam." *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 44, no. 118 (1970): 117–130.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma*. Vol. 15, 2002. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

Syamsuddin, Mukhtasar. "Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam." *Arete* 1, no. 2 (2013): 127–148. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/173>.

Thahir Ibnu Asyur, Muhammad. *Tafsir At-Tahrir Wa Tanwir*, 1984.

UIN Sunan Kalijaga, Humas. "Profil Abdul Mustaqim," 2019. [https://uin-suka.ac.id/id/page/detil\\_dosen/197212041997031003-Abdul-Mustaqim](https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/197212041997031003-Abdul-Mustaqim).

Yunus M, Firdaus. "Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Quran Dan Para Filsuf." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020).

Bin Yusuf As-Syahir Bi abi Hayyan Al-Andalusi, Muhammad. *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*. Edited by Shidqi Muhammad Jamil. Dar Al-Fikr Beirut, 710.

ZAHRO, FATIMATUZ. "Pendekatan Tafsir Maqasidy Ibn 'Ashur" (2018): 70–76.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Aeni Farihatunnisa  
NIM : 1904026013  
Tempat/Tgl Lahir : Tangerang, 11 Mei 2001  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Edelweis III, Perum Wisma mas II  
Blok H1/19, Rt. 09/015. Pasar Kemis, Kota Tangerang, Banten.  
E-mail : [aenifarihatunnisa36@gmail.com](mailto:aenifarihatunnisa36@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

- SDN Gembor 6 (Lulus tahun 2013)
- MTS Manbaul 'Ulum (Lulus tahun 2016)
- MA Manbaul 'Ulum (Lulus tahun 2019)
- Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang angkatan 2019

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,

**Aeni Farihatunnisa**

**NIM: 1904026013**